

**PERAN GURU PAI UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SISWA
DALAM MENGIKUTI KEGIATAN KEAGAMAAN (STUDI KASUS DI SMA
NEGERI 1 KAWEDANAN) TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI



OLEH

TRIA WAHYUTIK

NIM: 210316393

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
AGUSTUS 2020**

ABSTRAK

Wahyutik, Tria, 2020. *Peran Guru PAI Untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Kawedanan) Tahun Pelajaran 2019/2020*, Pembimbing, Dr.Muhammad Ali, M.Pd

Kata Kunci: Kesadaran Siswa, Kegiatan Keagamaan, Upaya Guru PAI

Masalah dalam penelitian ini adalah pendidikan agama di sekolah umum lebih mengarah kepada pengetahuan dan kurang memperhatikan nilai-nilai keagamaan siswa. Padahal intisari dari pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang membentuk kepribadian siswa. Berbagai masalah timbul di dunia pendidikan salah satunya adalah peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu guru PAI mengupayakan untuk merubah pandangan siswa supaya lebih giat melakukan kegiatan agama di sekolah. selain itu sekolah memegang peran penting dalam pembentukan kepribadian siswa-siswi, juga sebagai pembentukan dasar-dasar pendidikan sekaligus kepribadian mereka di masyarakat. oleh karena itu, sebagai pendidik agama di sekolah dengan berbagai cara harus berusaha membina keagamaan anak, sehingga anak kelak menjadi teguh pendirian dan keyakinannya kepada Allah SWT.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kesadaran siswa SMA Negeri 1 Kawedanan dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, (2) upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, dimana kegiatan tersebut sudah menjadi budaya di SMA negeri 1 Kawedanan. Sehingga upaya yang dilakukan oleh bapak/ibu guru PAI yaitu (1) metode keteladanan, (2) metode pembiasaan, (3) metode motivasi, (4) metode nasehat atau ceramah, (5) Metode kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*, (6) metode hukuman.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dengan lokasi penelitian berada di SMA Negeri 1 Kawedanan Magetan. Adapun terkait teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, subjek yang diwawancarai oleh peneliti untuk digali datanya lebih mendalam, di antaranya seperti: Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, bapak/ibu guru PAI, siswa SMA Negeri 1 Kawedanan.

Berdasarkan proses pengumpulan data dan analisis data ditemukan bahwa (1) kesadaran siswa dirasa cukup pada sebagian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. namun pada kegiatan sholat dzuhur dan ashar siswa kurang memiliki kesadaran untuk melaksanakan sholat dzuhur ditunjukkan dengan perlunya bapak/ibu guru dalam mendisiplinkan siswa supaya segera menuju masjid ketika adzan berkumandang. (2) berbagai upaya telah dilakukan oleh bapak/ibu guru PAI dalam meningkatkan kesadaran siswa SMA Negeri 1 Kawedanan, upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI.

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Tria Wahyutik

NIM : 210316393

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Guru Pai untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Kawedanan)

Telah diperiksa dan disetujui dalam ujian munaqasah

Pembimbing

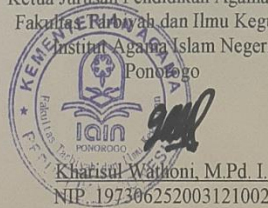
Ponorogo, 22 Juli 2020

Dr. Muhammad Ali, M.Pd

NIP.19750528200911008

Mengeahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd. I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **TRIA WAHYUTIK**
NIM : 210316393
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PERAN GURU PAI UNTUK MENINGKATKAN
KESADARAN SISWA DALAM MENGIKUTI
KEGIATAN KEAGAMAAN (STUDI KASUS DI
SMA NEGERI 1 KAWEDANAN)**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari :Jumat

Tanggal : 2 Oktober2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari :Kamis

Tanggal : 15 Oktober2020

Ponorogo, 2 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. AHMADI, M.Ag.

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. KetuaSidang : **Dr. MUHAMMAD THOYIB,M.Pd**
2. Pengujil : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM,M.Ag**
3. Pengujill : **Dr. MUHAMMAD ALI,M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tria Wahyutik
NIM : 210316393
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : PERAN GURU PAI UNTUK MENINGKATKAN
KESADARAN SISWA DALAM MENGIKUTI
KEGIATAN KEAGAMAAN (STUDI KASUS DI
SMA NEGERI 1 KAWEDANAN)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis yang telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi keseluruhan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 16 November 2020

Penulis



Tria Wahyutik

NIM 210316393

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tria Wahyutik

NIM : 210316393

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 Juni 2020

Pembuat Pernyataan,



Tria Wahyutik
NIM: 210316393

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Istilah pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar “didik” (mendidik). Prof. Brodjonegoro dalam Suwarno menyebutkan beberapa istilah pendidikan diantaranya: *pedagogiek* (ilmu menuntut anak), *opvoeding* (membesarkan), *Panggulawentah* (mengubah), *educare* (melatih atau mengajarkan) dan *erzhicung* (membangkitkan atau mengaktifkan). Berdasarkan istilah-istilah tersebut, kemudian Prof. Brodjonegoro menerjemahkan pendidikan sebagai tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kebiasaan secara jasmani dan rohani agar dapat memenuhi sendiri tugasnya.¹ Dalam kenyataan kedua hal itu bekerjanya tak dapat dipisahkan. Misalnya orang yang sedang berfikir, berfikir adalah keaktifan jiwa tetapi itu tidak berarti bahwa dalam proses memikir itu raganya pasif sama sekali. Paling sedikitnya bagian raga yang dipergunakan selalu untuk memikir yaitu otak tentu juga ikut bekerja.

Namun dengan berubahnya zaman yaitu globalisasi, pendidikan di Indonesia mengalami tantangan tersendiri dimana perubahan tersebut berpengaruh terhadap perilaku peserta didik. Peserta didik yang tidak siap dengan perubahan zaman maka akan terjajah oleh zaman tersebut. Begitupun

¹ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014) 19-20

sebaliknya jika seorang pendidik membentengi dirinya dengan ilmu pengetahuan dan ilmu agama maka tidak akan berpengaruh dengan globalisasi dan teknologi.

Globalisasi telah mengubah cara hidup manusia sebagai individu, sebagai warga masyarakat dan sebagai warga bangsa, tidak seorangpun menghindari dari arus globalisasi. Setiap individu dihadapkan pada dua pilihan, yakni dia menempatkan dirinya dan berperan sebagai pemain dalam arus perubahan globalisasi, atau dia menjadi korban dan terseret derasnya arus globalisasi. Arus globalisasi juga masuk dalam wilayah pendidik dengan berbagai implikasi dan dampaknya, baik positif maupun negatif.²

Sekolah memegang peranan penting bagi pembentukan pribadi anak-anak, juga sebagai pembentukan dasar-dasar pendidikan yang akan menjadi bekal hidup dan perjuangan di masa yang akan datang serta mencerminkan baik buruknya masyarakat yang akan datang. Oleh karena itu, sebagai pendidik agama di sekolah dengan cara bagaimana pun harus berusaha membina keagamaan anak, sehingga anak kelak menjadi teguh pendirian dan keyakinannya kepada Allah SWT.³

²Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo,2007),36-37.

³Lina Hadiawati, *Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat* (Penelitian Di Kelas X Dan Xi Smk Plus Qurrota `Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut) , Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 02; No. 01; 2008; 18-25, 19

Peran guru terhadap anak didiknya menurut situasi interaksi yaitu sosial formal (kelas) dan informal (diliuar kelas). Selain keteladanan dan kewibawaan, guru juga menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar mengajar.⁴

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional dan instruksional, peran strategis tersebut sejalan dengan UU No 12 tahun 2015 tentang guru dan dosen, yang menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sekaligus sebagai agen pembelajaran. Sebagai tenaga profesional, pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualitas akademik, kompetensi, sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.⁵

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa guru adalah tenaga profesional yang sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidik. Seperti halnya profesi yang lain, profesi guru memerlukan keahlian khusus yaitu guru harus memiliki kemampuan atau kompetensi ilmu pengetahuan yang luas. Seorang guru juga harus memiliki sertifikat pendidik yang sesuai dengan keahlian di bidangnya.

Senada dengan itu, dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tenaga Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa guru adalah tenaga professional

⁴Khoiriyah, *Mengagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012) ,144

⁵Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018),1

yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (pasal 39 ayat 1).⁶

Guru pendidikan Agama, guru PPKn, dan guru Bahasa Indonesia merupakan tenaga yang paling bertanggung jawab terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan, ketakwaan, dan karakter peserta didik di sekolah. Guru lainnya dan warga sekolah harus mendukung secara optimal penciptaan Susana sekolah yang kondusif untuk menerapkan kehidupan yang berkarakter luhur.⁷

Sesuai dengan pengertian guru Agama Islam yaitu pendidik atau *murabbi* atau dai merupakan sosok manusia beriman yang berfungsi membimbing, mengarahkan, menunjukkan, mengajak dan menyediakan kondisi-kondisi yang membuat peserta didik menyiapkan dirinya meraih tujuan hidup yang menjadi fitrahnya. Pendidik ini pula yang seharusnya menjadi teladan nyata di dalam kehidupan yang dapat diamati peserta didik, sebagai figure penghubung terhadap umat yang ideal (Rasalullah).⁸

Dalam hal tersebut akan menuntut adanya penambahan wacana pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu pendidikan agama Islam sangat

⁶ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kependidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016) ,118

⁷ Pupu Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013) ,163

⁸ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*,....90

diharapkan dapat memberikan arahan yang sesuai dengan tuntutan peserta didik atau siswa-siswi. Namun dengan adanya berbagai kendala, maka pada satu sisi sekolah perlu menciptakan situasi pendidikan dan kegiatan-kegiatan terprogram yang membawa nilai-nilai yang dimaksud disini adalah nilai-nilai dari pendidikan agama Islam yang dikembangkan melalui program pembinaan keagamaan yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik yang telah disampaikan pada kegiatan belajar di kelas atau lainnya.

Untuk mewujudkan pembiasaan tersebut perlu adanya kerjasama dari pihak yang terkait yaitu: Kepala Sekolah, guru PAI. Guru-guru dan pihak lain yang bersangkutan dan dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa.

Kesadaran dapat diartikan sebagai timbulnya sikap mengetahui, memahami, menginsafi, dan menindaklanjuti sesuatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian ini masih general karena kesadaran belum difokuskan pada bidang tertentu. Ketika kesadaran tertentu difokuskan pada bidang tertentu, pengertiannya dapat dispesifikasi⁹

Untuk meningkatkan kesadaran siswa maka perlunya kesadaran dari peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan maka perlunya menanamkan kesadaran dalam diri individu tersebut. Dengan kata lain kita sebagai guru PAI hanya bisa memberi dorongan dari luar saja, untuk seterusnya hanya individu

⁹ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) ,120

tersebut yang dapat merubah dirinya dengan cara meningkatkan kesadaran. Bukan hanya itu saja, upaya yang bisa dilakukan guru PAI untuk meningkatkan kesadaran adalah dengan cara memberi nasehat dan teladan yang baik.

Sedangkan kesadaran dalam beragama adalah manusia yang sadar akan dirinya bahwa ia adalah manusia yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan yang Allah SWT ciptakan dimana sejak dilahirkan manusia sudah membawa *fitrah* atau potensi dasar beragama.¹⁰

SMA Negeri 1 Kawedanan merupakan satu-satunya sekolah menengah yang berada di Kecamatan Kawedanan, meskipun berbasis umum tetapi sangat memperhatikan kualitas peserta didik dalam kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sutono selaku guru PAI di SMA Negeri 1 Kawedanan, sekolah ini melakukan pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa, seperti tampak dalam berbagai kegiatan keagamaan misalnya diadakannya tadarus Al-Quran setiap pagi untuk mengawali pembelajaran yang dipandu melalui ruang TU (Tata Usaha) dengan *microphone* yang tersambung di setiap kelas. Untuk pembagian membaca ayat suci Al-Quran bukan hanya dari pihak bapak-ibu guru saja namun juga siswa siswi SMA Negeri 1 Kawedanan ikut berpartisipasi.¹¹

¹⁰Haris Budiman, *Kesadaran Beragama Pada Remaja Isla*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Mei 2015 P. ISSN: 20869118, hal 22

¹¹Wawancara dengan bapak Sutono Guru PAI SMA Negeri 1 Kawedanan Kecamatan Goranggareng, senin, 13 Januari 2020. Pukul 10.00 WIB

Dari hasil wawancara juga peneliti mendapati bahwa masih ada siswa yang kurang kesadaran dalam beragama. Ini dikarenakan siswa hanya mendapat pengetahuan keagamaan di sekolah, diluar tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu juga pengaruh *smartphone* dan sosial media. Sehingga dari hal itu siswa menjadi lemah dalam bidang keagamaan dan lebih mengutamakan duniawi.

Selain hal tersebut contoh dari kurangnya kesadaran beragama siswa juga terlihat pada kewajiban sholat yang masih labil, Terlihat saat sholat dzuhur masih sering menunda-nunda waktu sholat padahal adzan sudah dikumandangkan, siswa tidak langsung bergegas dan beranjak menuju masjid. Dan juga terlihat pada saat pelaksanaan sholat ashar karena SMA Negeri 1 Kawedanan sudah termasuk dalam *full day school* untuk jadwal pulang adalah jam 15.00, dalam pelaksanaan sholat terkadang pukul 15.00 dan pukul 15.05 karna jam pulang nya jam 15.00 siswa diberi pilihan ingin sholat ashar disekolah atau dirumah. Dan banyak siswa yang lebih memilih untuk melakukan ibadah sholat asar dirumah masing-masing.¹²

Salah satu indikator kesadaran peserta didik adalah mengenali emosi, dalam hal ini peserta didik harus mengenali emosi pada dirinya sendiri makna yang sedang mereka rasakan dan mengapa terjadi. Jadi peserta didik dituntut untuk mengolah emosi dalam dirinya, namun tidak semua peserta didik dapat

¹²Wawancara dengan Bapak Tono Guru PAI SMA Negeri 1 Kawedanan Kecamatan Goranggareng, rabu, 15 Januari 2020. Pukul 09.00 WIB

mengolah emosi dalam dirinya maka dari itu perlunya guru PAI dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menemukan jati dirinya dan juga mengolah kesadaran. Sesuai dengan kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru bahwa guru harus mampu bersosial atau berkomunikasi dengan sesama guru atau dengan peserta didik.

Permasalahan-permasalahan diatas menjelaskan bahwa masih kurangnya kesadaran untuk meningkatkan kegiatan keagamaan pada diri siswa atau peserta didik dengan melakukan kerjasama dengan guru PAI di SMA Negeri 1 Kawedanan. Dengan demikian peneliti ingin mengambil judul “PERAN GURU PAI UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SISWA DALAM MENGIKUTI KEGIATAN KEAGAMAAN STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 KAWEDANAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020”

B. FOKUS PENELITIAN

Untuk membatasi permasalahan dan terbatasnya waktu, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada upaya bapak ibu guru yang dilakukan dengan maksimal di dalam kelas dan juga diluar kelas.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Kawedanan?
2. Bagaimana upaya guru PAI untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 kawedanan?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui bagaimana kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Kawedanan.
2. Mengetahui upaya guru PAI untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 kawedanan.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran dalam mengikuti kegiatan keagamaan siswa.
- b. Sebagai tambahan khazanah keilmuwan di bidang peningkatan kualitas pendidikan Islam, khususnya tentang guru PAI dalam meningkatkan kesadaran dalam mengikuti kegiatan keagamaan siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi SMA Negeri 1 Kawedanan

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran dalam mengikuti kegiatan keagamaan siswa khususnya di SMA Negeri 1 Kawedanan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran dalam mengikuti kegiatan keagamaan siswa.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi dan pembahasan isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penulisan di bawah ini:

BAB I merupakan pendahuluan, didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup, keterlibatan penelitian dan definisi operasional.

BAB II Telaah Penelitian terdahulu dan landasan teori mengenai upaya guru PAI untuk meningkatkan kesadaran dalam mengikuti kegiatan keagamaan,

Kajian teori tentang upaya guru PAI untuk meningkatkan kesadaran dalam mengikuti kegiatan keagamaan

BAB III metodologi penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, teknis pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian

- BAB IV** Memaparkan tentang gambaran umum SMA Negeri 1 Kawedanan Magetan, sistem manajemen SMA Negeri 1 Kawedanan Magetan, sistem pendidikan, struktur organisasi, keadaan tenaga pengajar, keadaan peserta didik, fasilitas dan sarana prasarana, serta upaya peningkatan prestasi belajar siswa.
- BAB V** Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.
- BAB VI** Merupakan bagian penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dari jawaban rumusan masalah dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil telaah pustaka, pembahasan yang mengenai penelitian yang berjudul “Upaya Guru PAI untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kawedanan) memiliki keterkaitannya dengan hasil penelitian terdahulu, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Syahrofi, Ninda. 2018. *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di SMA Negeri 1 Sooko*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Muhammad Ali, M.Pd.

Mengingat jenis dan sifat data seperti diatas, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif studi kasus, yakni suatu penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian, dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.

Hasil penelitian diatas adalah (1) kesadaran beribadah siswa SMA Negeri 1 Sooko belum sempurna karena ada unsur keterpaksaan

dan ikut-ikutan sehingga masih perlu pengarahannya dan pembenahannya. Akan tetapi melalui program keagamaan, kesadaran beribadah siswa sudah banyak perubahan dan peningkatan. (2) langkah-langkah guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah keteladanan, membuat siswa lebih mencintai masjid, memberi *mua'izhah*, nasihat, ceramah (bimbingan rohani Islam). Pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, metode pahala dan dosa, memberi sanksi yang bermanfaat, teguran, ancaman dan hadiah. (3) faktor pendukung guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah kerjasama yang baik dengan guru lainnya, masjid yang representatif, pertemanan siswa yang baik, program keagamaan yang mendukung, dan jumlah siswa yang baik, program keagamaan yang mendukung, dan jumlah siswa yang tidak banyak sehingga memungkinkan guru PAI intensif membimbing siswa meningkatkan kesadaran beribadahnya. Faktor penghambatnya adalah adanya siswa yang masih minim kesadaran ibadahnya, air wudhu yang mati, kegiatan keagamaan yang bersamaan dengan ekstrakurikuler lain, faktor usia yang masih remaja, pembiasaan ibadah yang kurang baik di rumah, kondisi jasmani siswa, dan kurangnya kerjasama orang tua siswa untuk meningkatkan kesadaran beribadah siswa mereka.

2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Musyarofah NIM. 3211103024 Skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di MAN 2 Tulungagung”**, ini ditulis oleh Siti

Musyarofah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dibimbing oleh Drs. Masduki, M.Ag.

Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Dengan menggunakan metode deskriptif dan study kasus.

Hasil penelitian diatas adalah 1) Perencanaan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MAN 2 Tulung Agung yaitu dengan disediakan kartu sholat bagi tiap-tiap, adanya jadwal mengaji sebelum kegiatan belajar mengajar dan juga jadwal sholat dhuha bagi kelas global dan guru membagi siswa dalam 4 kelompok, masing-masing ketua kelompok setiap malam mengirimkan sms kepada teman-temannya yang lain untuk mengingatkan shalat tahajut selanjutnya belajar. 2) Pelaksanaan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MAN 2 Tulung Agung adalah a) mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, dan pengarahan ataupun nasihat demi suksesnya peningkatan kesadaran beribadah pada siswa. b) Mengingat para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaaan kartu shalat. c) Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah

belajar untuk meningkatkan ketaatan ibadah siswa. Pembiasaan pembiasaan praktik keagamaan tersebut mampu meningkatkan siswa kesadaran beribadah pada siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan d) Bulan ramadhan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya idul adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban. 3) Kendala guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MAN 2 Tulung Agung adalah guru fiqih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah karena latar belakang tiap-tiap siswa yang berbeda-beda, latar belakang setiap siswa sangat mempengaruhi kesadaran beribadah siswa, karena latar belakang orang tua yang beragama maka anak akan memiliki kesadaran beribadah yang tinggi. Sedangkan solusi guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MAN 2 Tulung Agung yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat arahan-arahan tentang pentingnya menjalankan sholat dan juga memberikan wawasan secara mendalam tentang akibat dari meninggalkan sholat.

Dari kedua penelitian diatas, penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah meneliti tentang kesadaran siswa dalam kegiatan keagamaan, sedangkan untuk perbedaannya adalah terletak pada kajiannya, yang mana penelitian ini memfokuskan pada

upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan studi kasus di SMA Negeri 1 Kawedanan. Dengan demikian dapat disimpulkan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

B. KAJIAN TEORI

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Guru

1) Pengertian Guru

Guru adalah sebuah profesi sebagaimana profesi lainnya yang merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan.¹ Seperti apa yang telah dijelaskan bahwa seseorang jika ingin menjadi seorang guru haruslah memiliki keahlian tertentu. Keahlian disini disebut dengan professional guru.

Pemahaman mengenai pengertian guru perlu dijabarkan dengan seksama sehingga guru mampu memahami filosofi makna yang terkandung dalam profesi yang diembannya. Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara.

Rabindranath Tagore, menggunakan istilah “*santi niketan*” atau

¹Abd. Wahab dan Umiarso, *Kependidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) ,177

rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tuags mulianya dalam membangun spiritualitas anak-anak India (*spiritual intelligence*). Bahasa Arab mengenal istilah guru dengan sebutan “*al-mua'allim*” atau “*al-ustadz*” yang bertugas memberikan ilmu daam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu), jadi fungsinya membangun aspek spiritulitas manusia.²

Guru juga merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional dan instruksional, peran strategis tersebut sejalan dengan UU No 12 tahun 2015 tentang guru dan dosen, yang menempatkan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sekaligus sebagai agen pembelajaran. Sebagai tenaga profesional, pekerjaan guru hanya dapat dlakukan oleh seorang yang mempunyai kualitas akademik, kompetensi, sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.³

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa guru adalah tenaga profesional yang sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidik. Seperti halnya profesi yang lain, profesi guru memerlukan keahlian khusus yaitu guru harus memiliki kemampuan atau kompetensi ilmu pengetahuan yang luas.

² Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014) ,35

³ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018),1

Seorang guru juga harus memiliki sertifikat pendidik yang sesuai dengan keahlian di bidangnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tenaga Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa guru adalah tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (pasal 39 ayat 1).⁴

2) Guru Pendidikan Agama Islam

(a) Pengertian pendidikan Islam

Beberapa ahli pendidikan di Barat yang memberikan arti pendidikan sebagai proses, antara lain sebagai berikut:

(1) Pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Omar Muhammad

Al-Touny al-Syaebani, diartikan sebagai “usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan...”. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.

⁴Abd. Wahab dan Umiarso, *Kependidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) ,118

Jelaslah proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlak al-karimah.

- (2) Hasil rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam: “Sebagai Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.

Istilah Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi merupakan tahap demi tahap menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah

manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.

- (3) Hasil rumusan Kongres se-Dunia II tentang Pendidikan Islam, melalui seminar tentang Konsepsi dan Kurikulum Pendidikan Islam, tahun 1980, dinyatakan bahwa: Pendidikan Islam ditunjukkan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniyah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.

Jadi, melatih dan mengembangkan (*cater for*) mengandung pengertian tentang usaha meningkatkan taraf kehidupan melalui seluruh aspek-aspeknya yang tidak mungkin dapat sampai ke tujuan yang telah ditetapkan, tanpa melalui proses tahap demi tahap.

Mengingat manusia dengan kelengkapan-kelengkapan dasar dalam dirinya baru mencapai kematangan hidup, setelah berkembang melalui tingkat hidup kejiwaan dalam jasmani dengan pengarahan atau bimbingan dari generasi yang diperoleh.⁵

Dalam pengertian lain pendidikan agama Islam adalah upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sifat hidup) seseorang.⁶

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang tersedia dari tingkatan dasar yaitu sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas atau kejuruan sampai dengan perguruan tinggi. Ilmu agama merupakan jalan hidup seseorang karena dalam ajaran Islam terdapat larangan apa saja yang tidak boleh dikerjakan dan apa yang boleh dikerjakan yang boleh dikerjakan.⁷

Pendidikan agama adalah salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur, dan

⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 15-17

⁶ Muhaimin, *Nuamsa Baru Pendidikan Islam Menguari Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 141.

⁷ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), 10

jenjang pendidikan (Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan) (Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 39 ayat (2)). Dalam pasal diterangkan pula bahwa pendidikan agama adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional, dan merupakan salah satu hak peserta didik dalam mendapat pendidikan agama, sesuai Pasal 12 Bab V UU No.20 Tahun 2003. “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan sesuai oleh pendidik yang beragama”⁸

Sesuai dengan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha seseorang atau individu untuk merubah tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari melalui ajaran Islam dan nilai-nilainya. Sesuai dengan tujuan pendidikan Agama Islam disekolah yaitu keberagamaan

⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007) ,37

peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada pemahaman tentang agama. Dengan perkataa lain, yang diutamakan ooleh pendidikan agama (Islam) bukan hanya *Knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktekkan apa yang diketahui) setelah diajarkannya di sekolah tetapi justru lebih mengutamakan *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama).⁹

Guru pendidikan agama Islam disebut dengan *ustadz*, *mu'allimin*, *murabbi* serta *muaddib* sebagaimana juga dijelaskan dalam kejian ilmu filsafat pendidikan Islam. Guru sebagai *mu'allim* berarti sebagai barometer pengetahuan seorang murid, walaupun dalam prakteknya antara guru dan murid adalah saling memberikan informasi. Guru sebagai *muaddib* adalah guru sebagai teladan atau disebut dengan kata *uswah* dalam Bahasa Arab artinya seseorang guru adalah sebagai contoh oleh muridnya.

Pendidik atau *murabbi* atau dai merupakan sosok manusia beriman yang berfungsi membimbing, mengarahkan, menunjukkan, mengajak dan menyedihkan kondisi-kondisi yang membuat peserta didik menyiapkan dirinya meraih tujuan

⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan islam Menguari Benang Kusut*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 147

hidup yang menjadi fitrahnya. Pendidik ini pula yang seharusnya menjadi teladan nyata di dalam kehidupan yang dapat diamati peserta didik, sebagai figure penghubung terhadap umat yang ideal (Rasalullah).¹⁰

Guru pendidikan Agama, guru PPKn, dan guru Bahasa Indonesia merupakan tenaga yang paling bertanggung jawab terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan, ketakwaan, dan karakter peserta didik di sekolah. Guru lainnya dan warga sekolah harus mendukung secara optimal penciptaan Susana sekolah yang kondusif untuk menerapkan kehidupan yang berkarakter luhur.¹¹

(b) Tugas dan tanggung jawab guru

Tugas dan tanggung jawab pendidikan agama anak di sekolah adalah tanggung jawab guru agama Islam, orang tua dan masyarakat mempercayakan sebagian tanggung jawabnya kepada guru pendidikan agama islam. Tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di sekolah khususnya guru SMA, tidak mudah, karena siswa SMA adalah siswa secara kejiwaan sedang mengalami tahap

¹⁰ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*,...90

¹¹Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017) ,163

pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan dan sedang mengalami masa pubertas.

Disini tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang memiliki spesifikasi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu dan terampil mengaplikasikan ilmunya, dan juga pancasilais.¹²

Beberapa peran dan tugas guru Pendidikan Agama disamping tugas utamanya juga melakukan tugas-tugas seperti dibawah ini:

¹²Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 71.

- (1) Mengarahkan kegiatan yang bersifat pembiasaan terhadap peserta didik untuk peserta didik menerapkan nilai, norma-norma yang ada seperti saling bertegur sapa, mengucapkan salam, berdoa, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, dan lain-lainnya.
- (2) Membimbing sikap disiplin dalam berbagai kegiatan sekolah yang mengandung nilai karakter seperti ibadah agama, menghimpun bantuan untuk menolong orang lain yang sangat memerlukan, mendengarkan ceramah, dan lain-lainnya.
- (3) Memantau dan mengawasi sikap dan perilaku peserta didik dalam kegiatan pergaulan sehari-hari di sekolah.
- (4) Memimpin dan mengkoordinasikan kegiatan peserta didik yang dapat menciptakan rasa aman, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah.¹³

(c) Persyaratan guru

Kriteria pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru juga harus pula memenuhi persyaratan beberapa diantaranya ialah:

- (1) Harus memiliki bakat sebagai guru

¹³Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017) ,163

- (2) Harus memiliki keahlian sebagai guru
- (3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
- (4) Memiliki mental yang sehat
- (5) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- (6) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila
- (7) Guru adalah seorang warga negara yang baik.¹⁴

Al-Abrasi salah seorang ahli pendidikan Islam dari Mesir, mengemukakan beberapa syarat bagi seorang guru.

Yakni:

- 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar semata-mata karena Allah,
- 2) Bersih lahir dan batin,
- 3) Ikhlas dalam pekerjaan,
- 4) Pemaaf,
- 5) Seorang bapak sebelum ia seorang guru,
- 6) Mengetahui tabi'at murid, dan
- 7) Menguasai mata pelajaran.

Al-Nahlawi, salah seorang ahli pendidikan Islam yang lain, menyatakan bahwa seorang guru itu harus memenuhi beberapa syarat, yakni:

¹⁴Oemar Amalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2016),118

- 1) Tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani,
- 2) Ikhlas,
- 3) Sabar,
- 4) Jujur,
- 5) Membekali diri dengan ilmu dan biasa mengkajinya,
- 6) Menguasai metode mengajar,
- 7) Mampu mengelola siswa,
- 8) Mengetahui kehidupan psikhis para siswa,
- 9) Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir generasi muda, dan
- 10) Adil.

Dengan melihat syarat yang harus dipenuhi seorang guru jadi profesi seorang guru bukanlah sembarang profesi karena guru adalah suatu pekerjaan yang terhormat, profesi guru juga bukan merupakan pekerjaan pinggiran karena saat ini profesi guru adalah

tenaga professional yang sejajar dengan dokter dan profesi lainnya.¹⁵

Persyaratan untuk menjadi seorang guru lainnya jika dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniyah, baik akhlakunya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

- 1) Takwa kepada Allah sebagai syarat menjadi guru
- 2) Berilmu sebagai syarat menjadi guru
- 3) Sehat jasmani syarat menjadi guru
- 4) Berkelakuan baik syarat menjadi guru¹⁶

(d) Kompetensi guru

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat (1) dikatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8

¹⁵Yosep Aspat Alamsyah, “*Expert Teacher* (Membedah syarat-syarat untuk menjadi Guru Ahli atau Expert Teacher)”, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 3 Nomor 1 Juni 2016, hal 27-28.

¹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 40-42

meliputi: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui Pendidikan Profesi”.

(1) Kompetensi Pedagogik

Komptensi pedagogik adalah mengelola pembelajaran peserta didik yang mneliputi pemahaman terhadap peserta didik, persencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik meliputi:

- a) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, dan intelektual.
- b) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- d) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik
- e) Memanfaatkan teknologi dan komunikasi dalam kegiatan pengembangan yang mendidik
- f) Menfasilitasi pengembangan potensi peserta didik

- g) Berkomunikasi secara efektif
- h) Melakukan penialain dan evaluasi hasil belajar
- i) Melakukan tindakan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran.¹⁷

(2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru dalam bersikap sesuai dengan kode etik guru dan norma-norma yang berlaku secara konsisten. Penguasaan kompetensi kepribadian ditunjukkan oleh guru profesional dengan kemampuannya dalam:

- (a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- (b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- (c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- (d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan percaya diri.
- (e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.¹⁸

¹⁷ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), 6-

(3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasikannya konten pembelajaran dengan penggunaan TIK dan membimbing peserta didik memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP), penjelasan pasal 28 ayat 3 Butir c). dengan demikian, guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang study atau *subjek matter* yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu menerapkannya dalam bidang pembelajaran. Gurupun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum serta landasan pendidikan. Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi professional meliputi:

- (a) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung materi pelajaran yang diampu
- (b) Mengerti dan dapat menertapkan landasan pendidikan
- (c) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik

¹⁸Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Kejuruan*, (Yogyakarta: Gava Media , 2015) 62-63

- (d) Menguasai standart kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu
- (e) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- (f) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan.
- (g) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran¹⁹

(4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berhubungan dengan dirinya sendiri, peserta didik , wali peserta didik, rekan sejawat, dan masyarakat.²⁰ Ataudengan kata lain bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

¹⁹ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), 16-17

²⁰Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Kejuruan*, (Yogyakarta: Gava Media , 2015), 62

Sedangkan penguasaan kompetensi sosial ditunjukkan oleh guru profesional dengan kemampuannya dalam:

- (1) bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan gender, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik, serta masyarakat.
- (2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan rekan sejawat, wali peserta didik, dan masyarakat.
- (3) beradaptasi ditempat ia mengajar.
- (4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain dengan lisan dan tulisan atau bentuk lainnya.²¹

Dengan demikian yang dimaksud dengan, guru atau pendidik PAI yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu

²¹ *Ibid.*,62

menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai Allah.²²

2. Kesadaran Beragama

a. Kesadaran

1) Pengertian

Secara etimologis, kesadaran berarti (1) keinsyafan, keadaan mengerti, seperti kesadaran akan harga dirinya timbul karena ia diperlakukan secara tidak adil; (2) hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang seperti kesadaran diri, keadaan seseorang atas keadaan dirinya sendiri. Secara terminologis, kesadaran dapat diartikan sebagai timbulnya sikap mengetahui, memahami, menginsafi, dan menindaklanjuti sesuatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.²³ Sedangkan menurut John Mayer, kesadaran diri

²²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 51

²³ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 119-120.

berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati.²⁴

2) Indikator kesadaran

Goleman yang dikutip Imam Malik dalam bukunya Pengantar Psikologi Umum, menyebutkan ada tiga kecakapan utama dalam kesadaran diri, yaitu:²⁵

a. Mengenali emosi; mengenali emosi diri dan pengaruhnya.

Orang dengan kecakapan ini akan:

- 1) Mengetahui emosi makna yang sedang mereka rasakan dan mengapa terjadi.
- 2) Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan.
- 3) Mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja.
- 4) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.

b. Pengakuan diri yang akurat; mengetahui sumber daya batiniah, kemampuan dan keterbatasan ini. Orang dengan kecakapan ini akan :

²⁴Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), 62.

²⁵Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Teras, 2005), 64.

- 1) Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya.
- 2) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman, terbuka bagi umpan balik yang tulus, perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri.
- 3) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.

c. Kepercayaan diri; kesadaran yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri. Orang dengan kemampuan ini akan:

- 1) Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan “keberadaannya”.
- 3) Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran.
- 4) Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti.

3) Fungsi kesadaran

Baars dan Mc Govern (1996) seperti dikutip Robert L.Solso, Maclin dan Maclin (2008), mengajukan sejumlah fungsi kesadaran, yaitu:

a) fungsi pertama adalah konteks setting (*context-setting*)

yakni fungsi dimana sistem-sistem bekerja untuk mendefinisikan konteks dan pengetahuan mengenai sebuah stimuli yang datang ke dalam memori. Fungsi ini berperan untuk menjernihkan pemahaman mengenai stimulia yang bersangkutan.

b) Fungsi kedua adalah adaptasi dan pembelajaran (*adaptation and learning*)

Yang mengendalikan bahwa keterlibatan sadar diperlukan untuk menangani informasi baru dengan sukses.

c) Fungsi ketiga adalah prioritasasi (*prioritizing*) dan fungsi akses

Ketika kesadaran diperlukan untuk mengakses besarnya jumlah informasi yang tersedia di tingkat ketidaksadaran.

d) Fungsi keempat adalah rekrutmen dan kontrol (*recruitment and control*)

Kesadaran memasuki sistem-sistem motorik untuk menjalankan tindakan-tindakan sadar.

- e) Fungsi kelima adalah fungsi pengambilan keputusan dan fungsi eksekutif (*decision making*)

Berperan membawa informasi dan sumber daya keluar dari ketidaksadaran untuk membantu pengambilan keputusan dan penerapan kendali.

- f) Fungsi keenam adalah deteksi dan penyuntingan kekeliruan (*error detection and editing*)

Fungsi ini berfokus pada kesadaran yang memasuki sistem norma kita (yang berada di tataran ketidaksadaran).

- g) Fungsi ketujuh adalah monitor diri (*self-monitoring*)

Monitor diri dalam bentuk refleksi diri, percakapan internal dan *imagery* membantu kita mengendalikan fungsi-fungsi sadar dan fungsi-fungsi tidak sadar dalam diri kita.

- h) Fungsi kedelapan adalah pengorganisasian dan fleksibilitas (*organization and flexibility*)

Fungsi ini memungkinkan kita mengendalikan fungsi-fungsi otomatis dalam situasi-situasi yang telah dapat diprediksikan, namun sekaligus memungkinkan kita memasuki

sumber-sumber daya pengetahuan yang terspesialisasi dalam situasi-situasi tidak terduga.²⁶

b. Kesadaran Beragama

Kesadaran dalam beragama adalah manusia yang sadar akan dirinya bahwa ia adalah manusia manusia yang paling sempurna yang Allah SWT ciptakan dimana sejak dilahirkan manusia sudah membawa *fitrah* atau potensi dasar beragama. Hal ini sangat jelas tergambar dalam firmamn Allah SWT, yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar beribadah kepada-Ku. (Q.S. Adz Dzariyat:56)

Berdasarkan ayat tersebut diatas maka dapat dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia diatas bumi ini adalah hanya untuk beribadah kepada-Nya, dimana perbuatan tersebut direfleksikan seperti melaksanakan sholat, puasa dan lain sebagainya. Kemudian untuk sesama manusia diperintahkan oleh Allah SWT untuk saling tolong menolong dalam

²⁶Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 477-478

perbuatan baik dalam taqwa, namun sebaliknya Allah SWT melarang tolong menolong dalam hal pelanggaran.²⁷

Alport dalam Dudley & Cruise menyebutkan bahwa kesadaran beragama merupakan proses pendewasaan atas pemahaman ajaran agama yang tumbuh sebagai hasil renungan dan perkembangan watak keberagamaan, selanjutnya direnungkan sebagai angan dan perjalanan spiritual. Senada dengan pandangan itu, Watson menyebutkan bahwa kesadaran beragama merupakan proses akumulasi seluruh pengalaman hidup yang dikenali sebagai refleksi falsafah dan pandangan hidup, sehingga menjadikan seseorang selalu menghadirkan sistem nilai positif sesuai ajaran agama

Dari beberapa pengertian itu dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama merupakan suatu kondisi sadar, peduli dan mau tau dengan nilai-nilai luhur agama, diyakini benar dengan mendasarkan pada aspek sistem nilai, sikap dan perilaku, dan diimplementasikan dalam praktik ritualitas ibadah sesuai aturan nilai norma ajaran agama.²⁸dengan kata lain melaksanakan kewajiban dan menjauhi laranganNya.

²⁷Haris Budiman, "Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam,"*Al-Tadzkiyyah Pendidikan Islam*, 6 (Mei, 2015), 22.

²⁸ Hasyim Hasanah, "Peran Strategis Aktivistis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota," *Edukasi*, 2 (Desember, 2013)

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlibat dalam pengalaman ke-Tuhan-an, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisah-pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.²⁹

3. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian

Menurut W.J.S Poerwadarminta pola pengertian keagamaan yakni: “keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama”. Untuk itu latihan keagamaan merupakan sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap dan tindakan yang dimaksudkan yakni yang sesuai dengan

²⁹ Imam Malik, *Pengantar psikologi Umum*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 49

ajaran agama, yang dalam hal ini ajaran agama Islam. Dari pengertian-pengertian diatas nampaknya kegiatan (sifat) keagamaan adalah usaha yang dilakukan seseorang atau kelompok yang dilaksanakan secara kontinyu (terus-menerus) maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai keagamaan. Dikarenakan dalam hal ini ialah yang berhubungan dengan agama Islam, maka kegiatan keagamaan disini yang ada korelasinya dengan pelaksanaan nilai-nilai agama Islam, shalat berjama'ah, shalat sunah dhuha, tadarus Al-Quran dan lain-lain.

Dari beberapa pengertian yang disebut di atas, maka dalam hal ini penulis tekankan, bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan disini ialah segala bentuk kegiatan yang terencana dan terkendali didalam menanamkan dan menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan tersebut diharap akan mencapai tujuan dari usaha itu sendiri, yang dalam hal ini penanaman nilai-nilai keagamaan.³⁰

Ada beragam aktivitas belajar yang dilakukan dengan bimbingan dan pembinaan guru. Aktivitas tersebut dilakukan dengan tetap mengacu pada lima nilai prioritas pendidikan karakter, yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas.³¹

³⁰ Rara Fransiska Novearti, "Ejektivitas Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan pada siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 21 Kota Bengkulu," *An-Nizom*, 2 (Agustus, 2017)

³¹ Yulia Indahri, "Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis Kebijakan Lima Hari Sekolah," *Edukasi*, 13 (Juli, 2017), 10.

Pendidikan karakter disamping melalui mata pelajaran yang ada, juga dapat disediakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Beberapa contohnya: pendidikan kewirausahaan, pendidikan karya tulis Ilmiah, dan teknologi, pendidikan keagamaan, pendidikan kesenian, pengabdian masyarakat.³²

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk pemenuhan kurikulum, yaitu belajar sesuai mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum masing-masing jenjang pendidikan. Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan atau pendalaman kompetensi dasar atau indikator pada mata pelajaran/bidang sesuai dengan kurikulum. Contoh kegiatan kokurikuler adalah kunjungan ke museum atau tempat edukasi lainnya.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di bawah bimbingan dan pengawasan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian siswa secara optimal. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang biasanya terdapat di sekolah antara lain Paskibra, kelompok ilmiah remaja, klub basket, dan kegiatan keagamaan. Contoh kegiatan keagamaan adalah aktivitas di madrasah diniyah,

³²Dharma kesuma.,dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 36.

pesantren kilat, ceramah keagamaan, katekisasi (pemberian pelajaran dalam ilmu agama Kristen), *retreat*, baca tulis Al Quran, dan kitab suci lainnya.³³

Kegiatan ekstrakurikuler khusus kegiatan keagamaan untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dibagi ke dalam empat bagian yaitu kegiatan harian, mingguan, dan tahunan.

1. Kegiatan harian.

- a) Shalat zuhur berjamaah
- b) Shalat ashar berjamaah
- c) Berdo'a di awal dan di akhir pelajaran
- d) Membaca ayat al-qur'an secara bertadarus sebelum masuk jam pelajaran
- e) Shalat dhuha pada waktu istirahat

2. Kegiatan mingguan

- a) Infak shadaqah setiap hari jum'at

3. Kegiatan bulanan

Kegiatan bulana disekolah, khusus bulan ramadhan kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a) Buka puasa bersama
- b) Shalat tarawih di masjid sekolah

³³ *Ibid*,.10

- c) Tadarus
 - d) Ceramah ramadhan
- 4) Kegiatan tahunan
- a. Peringatan isra' mi'raj
 - b. Peringatan maulid nabi SAW
 - c. Peringatan nuzulul qur'an

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas dikoordinasi oleh siswa yang dibimbing oleh guru agama dengan bimbingan wakil dan kepala sekolah.³⁴

4. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah

Upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Dengan kata lain bahwa upaya adalah suatu usaha seseorang untuk mencegah dan mencari jalan keluar tentang suatu masalah yang terjadi. diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Motivasi

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak mungkin melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini, peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat

³⁴Lihat Pada Trankrip Observasi Dalam Lampiran Penelitian Ini, Kode: 01/O/13-01/2020

menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula.

Hamalik menyatakan bahwa motivasi menunjukkan pada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu, yang sebelumnya belum ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri individu atau peserta didik untuk mengarahkan, serta menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Jadi dapat dikatakan motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong pergerakan ke arah tujuan yang baik, serta mengubah tingkah laku dan persepsi agar keinginan hidupnya tercapai.³⁵

b. Metode kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*

Al-Qur'an banyak menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri dan tujuannya mendidik kepribadian, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Banyak ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan kisah dan mengandung banyak pelajaran bagi umat manusia. Kisah tersebut mengandung aspek pendidikan, yaitu dapat mengaktifkan

³⁵ Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta Timur: PT bumi aksara, 2018).139

dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam seting emosional cerita memuaskan pikiran.

Metode mendidik kepribadian melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan merenungi kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh kepribadian baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh kepribadian buruk.³⁶

c. Nasehat atau ceramah

adalah suatu bagian terpenting yang harus dilakukan untuk mengingatkan orang yang sudah menyalahi aturan dari Allah Swt. Nasehat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran atau pengajaran baik, anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik.

d. Metode pembiasaan

Mengajar pada hakikatnya adalah membentuk suatu kebiasaan, sehingga melalui pengulangan-pengulangan siswa akan terbiasa melakukan sesuatu dengan baik sesuai perilaku

³⁶Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 53.

yang diharapkan. Agar kebiasaan itu menjadi efektif, maka seorang terlebih dahulu harus memiliki pengetahuan berkenaan dengan sesuatu yang dilakukan. Disamping itu akan sangat baik bilamana ia memahami alasan mengapa sesuatu itu penting untuk dilakukan. Memiliki pengetahuan dan alasan tentang sesuatu hal yang akan dilakukan dapat terlaksana dengan baik bilamana didukung dengan motivasi atau keinginan yang kuat untuk melakukan secara terus menerus. Karena itu di dalam kegiatan pembelajaran, setiap guru di samping sangat penting memberikan pengetahuan dan alasan kepada siswa untuk melakukan sesuatu, tentu harus diiringi dengan cara melakukan dengan baik. Kedua hal ini akan dapat efektif bilamana siswa memiliki keinginan atau dorongan untuk melakukannya menjadi suatu kebiasaan.³⁷

Dengan pembiasaan: anak dibiasakan melakukan sesuatu semua dengan baik, tertib, dan teratur, misalnya, berpaikan rapi, keluar masuk kelas harus hormat pada guru, harus memberi salam dan lain sebagainya.³⁸

e. Metode keteladanan

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah

³⁷ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta CV, 2019), 127.

³⁸ Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 66.

metode pendidikan dengan keteladanan yaitu memberi contoh yang baik kepada siswa. Baik dalam perbuatan maupun ucapan. Meniru merupakan salah satu belajar siswa. Hal-hal yang didengar dan dilihat menjadi contoh siswa untuk berperilaku.³⁹

Dengan contoh dan teladan: dengan tauladan yang baik atau *uswatun hasana*, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan untuk itu guru harus memberi contoh yang baik.⁴⁰

f. Metode hukuman

Kata hukuman berasal dari kata kerja lain *punier* berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.

Hukuman dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, untuk menghindari perilaku yang tidak diterima. Perlu diketahui alat pendidikan yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan, yaitu: pembiasaan, perintah, larangan, hukuman dan ajuran.⁴¹

³⁹Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 53

⁴⁰Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983),66.

⁴¹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 224

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif, penelitian kualitatif menghasilkan data yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹

Penelitian kualitatif disebut juga sebagai teknik pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.²

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif studi kasus, yakni suatu penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian, dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.³

¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 140.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 5.

³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 20.

Hasil penelitian ini bersifat analisis-deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama terkait dengan bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Kawedanan.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif berusaha untuk memahami makna peristiwa dan interaksi orang-orang dalam situasi tertentu. Untuk dapat memahami makna peristiwa dan interaksi orang-orang tersebut, maka diperlukan keterlibatan dan penghayatan langsung peneliti terhadap subyek di lapangan. Untuk itu diperlukan adanya kehadiran peneliti. Kehadiran peneliti itulah dalam hal ini bertindak sebagai instrument kunci.

Kehadiran peneliti dalam pengumpulan data sangat penting sebagai pengamat berperanserta. Hal ini untuk penelitian yang bercirikan interaksi sosial dengan pengumpulan data yang relative cukup lama. Pengamatan berperanserta ini dimaksudkan agar peneliti dapat memahami kehidupan sehari-hari pada diri subyek.⁴ Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, berpartisipasi penuh dalam pengumpulan data.

⁴Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, (Malang: Media Nusa Kreatif, 2015),187-188.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Kawedanan tepatnya JL. Madiun Goranggareng No.16, Genengan, Kawedanan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur dengan kode pos 63382. Sebelah timur dari perempatan goranggareng.

D. Data dan Sumber

Istilah data merujuk pada bahan mentah yang dikumpulkan peneliti dari bidang yang diteliti. Penelitian kualitatif umumnya menyadari diri pada data kualitatif tentang fakta berupa kata-kata, tindakan dan gambar, dan bukan data dalam bentuk angka-angka (*nonnumerical data*).⁵ Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer
 - a. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kawedanan
 - b. Guru PAI SMA Negeri 1 Kawedanan
 - c. Wali kelas dan guru SMA Negeri1 Kawedanan
 - d. Siswa SMA Negeri 1 Kawedanan

2. Sumber data sekunder

Dokumen,catatan, buku-buku, jurnal, sripsi, tesis dan hasil-hasil penelitian.

⁵ *Ibid.*,179

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara/interview

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan permasalahan yang harus diteliti.⁶wawancara dapat dilakukanj oleh dua orang atau lebih dengan mendengarkan secara langsung informasi yang diterangkan oleh narasumber. Atau biasa disebut dengan wawancara orang-per -orang (*the person-to-person*) dan kelompok (*group interviews*). Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek (informan) untuk mendapatkan informasi. Wawancara kelompok (*group interview*) dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dengan banyak orang dalam waktu yang sama. Jawaban atas pertanyaan merupakan hasil diskusi dari kelompok yang ditanya. Baik wawancara orang-per-orang maupun wawancara kelompok dapat dimaknai sebagai

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D)*, (Bandung: alfabeta cv, 2015),317

suatu tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan informasi sebagai data penelitian.⁷

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam yang artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam mengenai fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal. Macam-macam Wawancara:

- a) Wawancara Terstruktur adalah wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

⁷ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 189

- b) Wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.
- c) Wawancara tak berstruktur. Jenis wawancara ini adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun dengan sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁸wawancara tak terstruktur atau wawancara etnografis bersifat luwes. Artinya susunan pertanyaan, bahasa dapat diubah saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.⁹

2. Teknik sampling

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif asalah adalah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan bangunannya (*construction*). Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Maksud kedua dari sampling ialah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian

⁸ *Ibid.*,319-320

⁹ *Ibid.*, 192

kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*Purposive sample*).¹⁰

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive* sampling, yang artinya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.¹¹ Disini peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling*. Yang dimaksud *snowball sampling* ialah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.¹²

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara tak berstruktur untuk

¹⁰Lexy J. Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016), 224

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 300.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: CV Alvabeta, 2016), 85.

mendapatkan informasi terkait dengan upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Kawedanan. Wawancara dilakukan dengan, kepala sekolah, wakasek, guru mapel, guru PAI, siswa dan pihak yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

3. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Macam-macam observasi:

a) Observasi partisipasi

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, penelitian ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

b) Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

- c) Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak terstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.¹³

F. Teknik Analisis Data

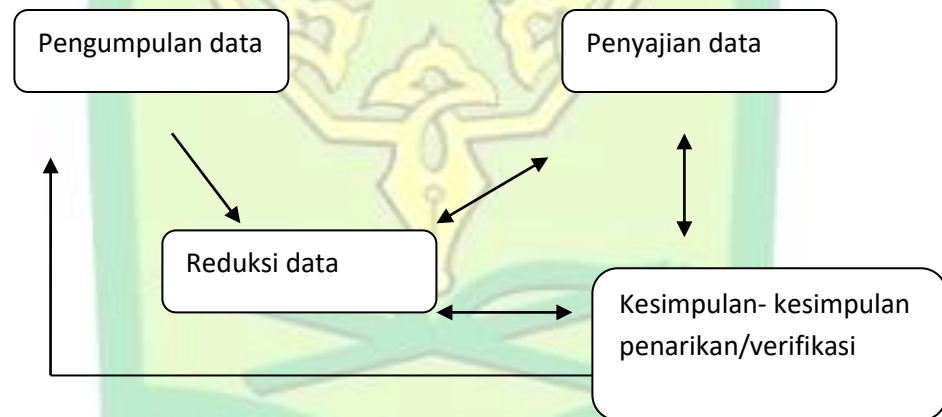
Nasution menyatakan analisis telah dimulai sejak merusukan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin teori yang *grounded*.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 310-313

Namun pada penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles Huberman.

Konsepnya ialah sebagai berikut.



Gambar 1.1 Model Analisis Interaktif

Keterangan:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang

penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

- a. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak yang penting atau bisa disebut dengan membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan ditampilkan pada laporan akhir penelitian.
- c. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁴

¹⁴*Ibid.*, 336-341.

G. Pengecekan dan Keabsahan Temuan

Dalam menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*).

Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan/keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁵ Teknik ini dapat dicari dengan jalan, membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara, membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

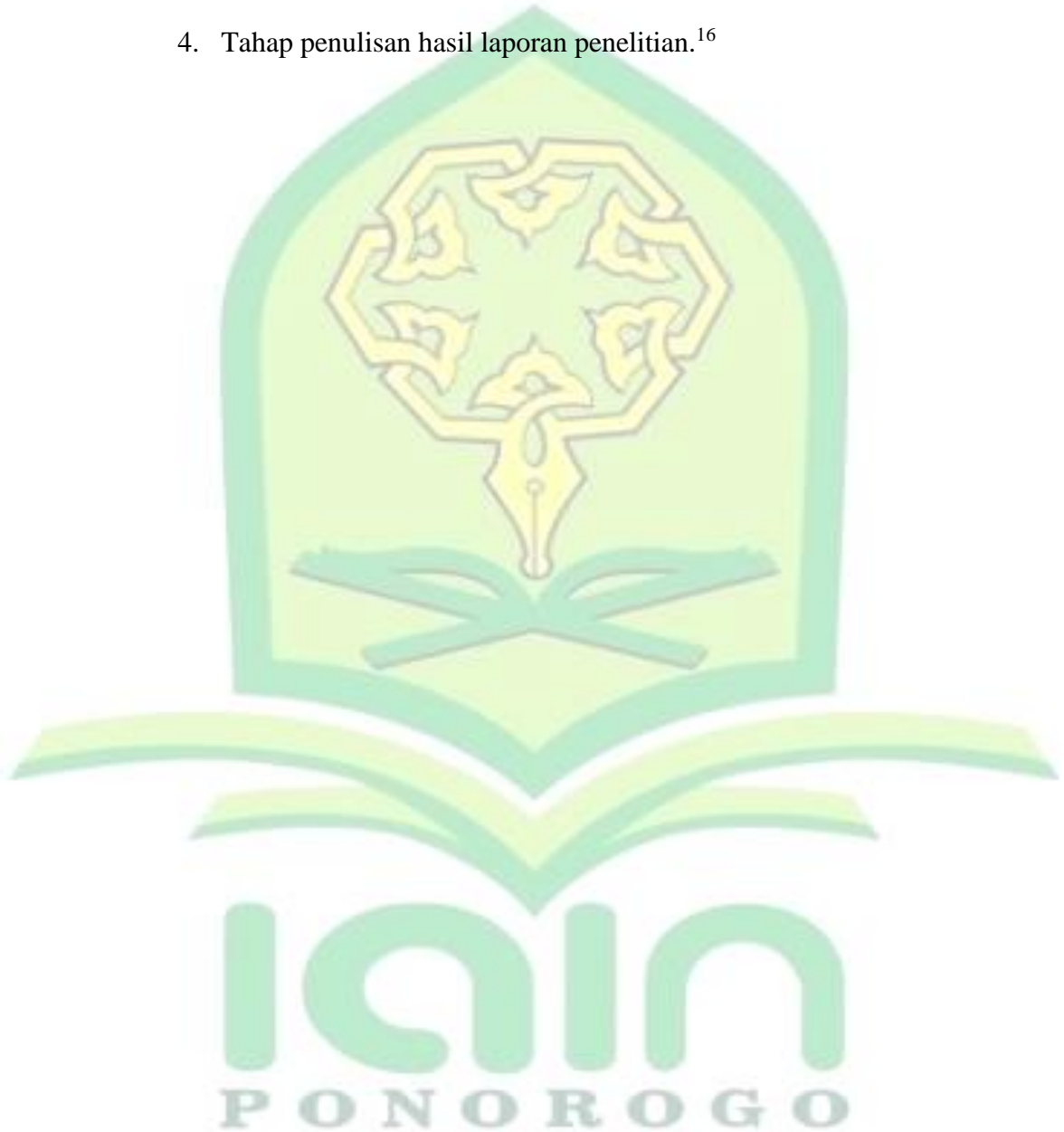
H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

¹⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329-330.

3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.¹⁶



¹⁶Lexy J. Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016), 127.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah singkat Berdirinya SMA Negeri 1 Kawedanan

SMA Negeri 1 Kawedanan merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang ada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia tepatnya di Kecamatan Kawedanan. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di tempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas X sampai kelas XII.

SMA Negei 1 Kawedanan mulai berdiri pada tahun pelajaran 1981/1982. Pada saat berdiri bernama SMA Negeri Goranggareng Magetan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) Negeri Bogem 1 Kecamatan Kawedanan Magetan. Seiring dengan perjalanan waktu, pada bulan Oktober 1982 telah selesai dibangun dan siap untuk ditempati berupa ruang Kepala Sekolah, ruang Tata Usaha, ruang Bimbingan Konseling, dan tiga buah ruang kelas yang beralamatkan di jalan raya desa Genengan Kecamatan Kawedanan, Distrik Goranggareng, Kabupaten Magetan atau tepatnya pada koordinat 7o41'03" Lintang Utara dan 111o25'40" Bujur Timur (titik tengah gapura masuk sekolah)

Kemudian pada tahun 1990, sesuai dengan peraturan yang berlaku bahwa nama sekolah sesuai dengan nama kecamatan dimana sekolah tersebut berada, maka SMA Negeri 1 Goranggareng Magetan berubah nama menjadi SMA Negeri 1 Kawedanan Kabupaten Magetan. Sampai sekarang tetap eksis dengan nama SMA Negeri 1 Kawedanan Magetan. Sampai saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat.

2. Letak Geografis SMA Negeri 1 Kawedanan

SMA Negeri 1 Kawedanan Magetan memiliki letak geografis yang sangat strategis. SMA tersebut berlokasi dekat dengan SMP Negeri 1 Kawedanan, SMP Negeri 2 Kawedanan, SMK PSM 2 oranggareng, tak hanya sekolah menengah pertama dan kejuruan yang dekat dengan SMA Negeri 1 Kawedanan tersebut, letaknya juga dekat dengan sekolah-sekolah baik itu dari tingkatan TK dan SD Negeri maupun swasta. Maka tak heran jika SMA Negeri 1 Kawedanan siswa dan siswinya mayoritas adalah para pelajar alumni SMP Negeri tersebut, juga yang rumahnya dekat dengan SMA tersebut.

Sekolah tersebut merupakan satu-satunya SMA Negeri yang berada di wilayah goranggareng. Lokasi sekolah yang berada didekat jalan raya sangat memudahkan ketika ingin mengakses apapun itu. Karena letaknya dipinggir jalan raya madiun goranggareng juga berfungsi sebagai mempromosikan sekolah kepada semua orang yang melewati jalan tersebut.

Letak geografis SMA Negeri 1 Kawedanan beralamatkan di Jl. Madiun-Goranggareng No 16 desa Genengan kecamatan Kawedanan kabupaten Magetan.¹ Menurut letaknya dibatasi oleh desa-desa sebagai berikut:

Sebelah Timur : Desa Simbatan
 Sebelah Barat : Kecamatan Goranggareng
 Sebelah Utara : Desa Karangrejo
 Sebelah Selatan : Desa Redjosari

3. Profil SMA Negeri 1 Kawedanan

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Kawedanan

Alamat Masdrasah

Jalan : Jl. Madiun-Goranggareng No.16

Desa : Genengan

Kecamatan : Kawedanan

Kabupaten : Magetan

Propinsi : Jawa Timur

Nomor Telepon : -

¹Transkrip Dokumentasi Dalam Lampiran Penelitian Ini Kode:01/D/24-III/2020

Status Sekolah : Negeri

SK Akreditasi

Peringkat : A

Tanggal SK : Ma.006642

Kepala Sekolah

Nama : Supardi, S.Pd

NIP : 19690904 199301 1 002

NPSM : 20509319

Fax : (0351)439255

Email : sman1kawedanan@yahoo.com

Website : <http://www.sman1kawedanan.sch.id>

Jumlah guru : 58 orang

Guru laki-laki : PNS : 30 orang

GTT : 2 orang

Guru perempuan : PNS : 26

GTT : -

Jumlah siswa

Siswa laki-laki : 266 siswa

Siswa perempuan : 656 siswa

Sarana dan Prasarana

Ruang Kelas : 35 Ruang

Labolatorium : 2 Ruang

Perpustakaan : 1 Ruang

Akses Internet : Tersedia

Sumber Listrik : Tersedia

Daya Listrik : 24.000.²

4. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 1 Kawedanan

a. Visi

“Terwujudnya SMA Negeri 1 Kawedanan yang menghasilkan insan yang beriman dan takwa, berdisiplin, berkualitas, kekeluargaan dan berbudaya lingkungan.”

² Transkrip Dokumentasi Dalam Lampiran Penelitian Ini Kode:02/D/25-III/2020

b. Misi

- 1) Menumbukkembangkan kegiatan kehormatan seluruh warga sekolah.
- 2) Mendisiplinkan dan menciptakan lingkungan sekolah yang disiplin, tertib, aman, nyamam dan kondusif.
- 3) Meningkatkan prestasi dan pelayanan dibidang akademis dan non akademis menciptakan suasana gotong royong dan kebersamaan
- 4) Terwujudnya warga sekolah yang peduli terhadap lingkungan sekolah
- 5) Terwujudnya upaya pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup

c. Tujuan

- 1) Terbentuknya keimanan dan ketaqwaan warga sekolah terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Terciptanya lingkungan sekolah yang disiplin, tertib, aman, nyaman dan kondusif
- 3) Terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien
- 4) Meningkatkan prestasi sekolah di bidang akademik dan non akademik
- 5) Terciptanya hubungan yang harmonis diantara warga sekolah dan kerjasama dengan masyarakat
- 6) Membudayakan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan

- 7) Terintergrasinya konsep pendidikan lingkungan hidup dalam pembelajaran.³

B. Deskripsi Data Khusus

1. Kesadaran Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di SMA Negeri

1 Kawedanan

Sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan, kemudian akan memperoleh data-data tentang upaya guru PAI meningkatkan kesadaran di SMA Negeri 1 Kawedanan. Kemudian pada bab ini disajikan data sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, penyajian data dimaksudkan untuk memaparkan data yang telah diperoleh. Dalam penyajian data ini, peneliti memaparkan bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di suatu lembaga sekolah, maka sekolah menciptakan suatu kebiasaan yang baik yang kemudian dilaksanakan oleh warga sekolah dan akan tertanam dalam diri siswa. Dalam rangka meningkatkan kesadaran di sekolah maka harus adanya usaha yang dilakukan seluruh elemen sekolah dalam meningkatkan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

³Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/D/25-III/2020

Sedangkan kegiatan keagamaan yang ada disekolah diadakan dengan tujuan siwa memiliki kesadaran dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang tinggi kemudian setelah terwujud maka kegiatan tersebut perlu ditingkatkan seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Joko S.Pd bahwa:

Kegiatan keagamaan yang ada disekolah diadakan saat pagi, siang dan sore. Paginya yaitu pembacaan ayat suci Al-Quran yang dilaksanakan sebelum KBM dan dipimpin langsung dari ruang TU, kemudian ada juga sholat dhuha saat jam istirahat. Kemudian untuk siangnya ada kegiatan sholat dzuhur yang dilakukan secara berjamaah, namun karena kapasitas masjid tidak bisa menampung seluruh jamaah khususnya jamaah putri jadi ada kloter ke 2 untuk pelaksanaan sholat dzuhur, dan kegiatan keagamaan sore hari yaitu sholat ashar dikarenakan bertepatan dengan jam pulang sekolah siswa diberi pilihan ingin melaksanakan sholat berjamaah disekolah ataupun dirumah.⁴

Sesuai dengan pernyataan yang diutarakan oleh bapak Joko S.Pd bahwa menurut beliau kegiatan keagamaan yang ada disekolah sangatlah beragam dan untuk waktu pelaksanaannya juga efektif. Dari kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap pagi yaitu pembacaan ayat suci Al-Quran yang dipimpin langsung dari TU. Untuk kegiatan keagamaan siangnya adalah sholat dzuhur yang dilakukan berjamaah, namun karena kapasitas masjid yang kurang yaitu hanya bisa menampung setengah dari jamaah khususnya jamaah putri jadi dilakukan dua kloter. Dan untuk sore hari dilakukan sholat ashar namun karena waktu bertepatan dengan jam pulang sekolah jadi siswa diberi pilihan tetap melaksanakan sholat ashar berjamaah di sekolah atau dirumah.

⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/13-03/2020

Pernyataan yang disampaikan oleh bapak Joko S.Pd sesuai dengan bapak ibu Yastin menyatakan bahwa:

Kegiatan keagamaan disekolah cukup banyak mbk! Mulai dari tahunan, bulanan, mingguan dan harian. Untuk harian yaitu yang setiap hari dilaksanakan, meliputi pembacaan ayat suci al-Quran yang dipandu langsung dari ruang TU pembacanya bukan hanya dari kalangan bapak ibu guru saja namun juga siswa siswi yang bacaannya lancar dan bagus ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembacaan ayat suci Al-Quran, selain itu juga ada sholat dhuha, dzuhur dan ashar.

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Yastin S.Pd menyebutkan bahwa kegiatan keagamaan yang ada di SMA Negeri 1 Kawedanan sangat banyak mulai dari kegiatan tahunan, bulanan serta harian, kegiatan harian yang sering dilakukan adalah pembacaan ayat suci Al-Quran, sholat dhuha dan sholat ashar. Sama halnya dengan bapak Dr.s Sutono selaku guru PAI menyatakan bahwa:

Kegiatan keagamaan yang ada banyak sekali, mulai dari tahunan, bulanan, mingguan hingga yang setiap hari dikerjakan mulai dari pembacaan ayat suci Al-Quran, setiap hari selama 15 menit, kultum pada saat pelaksanaan sholat jum'at, sholat dhuha, zduhur, dan ashar berjamaah, kegiatan keagamaan lainnya adalah infaq setiap seminggu sekali yaitu hari jumat dan ada juga ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam), dimana ekstra rohis juga sebagai wadah bagi siswa yang ingin mengetahui ilmu Agama lebih luas. Kegiatan rutin yang dilakukan setiap semester genap juga ada yaitu istigosah yang diperuntukkan untuk kelas XII yang akan menghadapi ujian nasional. Kegiatan ini sudah rutin dilakukan oleh pihak sekolah setiap tahun.⁵

⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/23-03/2020

Pernyataan diatas sesuai dengan kebijakan dari bapak kepala sekolah yaitu bapak Supardi S.Pd yaitu:

Untuk kegiatan keagamaan saya mempunyai kebijakan bahwa setiap pelajaran PAI guru harus memberikan 15-20 menit pertama untuk siswa melaksanakan shalat dhuha di masjid. Kebijakan tersebut saya terapkan supaya siswa menjadi terbiasa sholat dhuha setiap harimya dan juga untuk meningkatkan rasa religious dalam setiap siswa SMA Negeri 1 Kawedanan. Kemudian latar belakang diadakannya kegiatan keagamaan di sekolah tidak lain dan tidak bukan adalah untuk membentuk karakter siswa itu sendiri. Baik di rumah, sekolah, ataupun masyarakat. dan juga sebagai budaya sekolah juga mbk!, apalagi SMA Negeri 1 Kawedanna ini tergolong sekolah umum, dengan adanya berbagai kegiatan yang kami lakukan di sekolah diharapkan siswa siswi mempunyai bekal agama saat nanti sudah menjadi alumni dengan kata lain membawa nama baik sekolah dimanapun mereka berada.⁶

Dari pernyataan diatas kebijakan yang diberlakukan oleh bapak kepala sekolah adalah setiap jam pelajaran PAI guru tersebut wajib memberikan waktu 15-20 menit pertama untuk melaksanakan sholat dhuha di masjid. Karena dilihat dari latarbelakang sekolah yaitu sekolah umum untuk kegiatan keagaman sangat perlu sebagai bekal siswa dan siswi di masyarakat sekaligus membawa nama baik sekolah dimanapun mereka berada. Pernyataan diatas sesuai dengan latar belakang diadakannya kegiatan keagamaan disekolah berikut menurut bapak Sutono sebagai guru PAI bahwa:

latar belakang kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pihak sekolah dan guru PAI sendiri adalah untuk membentuk rasa kerohanian dan religius siswa, misalnya pada pembacaan ayat suci Al-Quran dimaksudkan supaya mereka mencintai Al-Quran dan supaya fasih ketika sudah lulus dari sekolah ini, pelaksanaan sholat dhuha juga dimaksudkan supaya siswa terbiasa menjalankan sholat wajib, tentu dikenalkan dengan amalan-amalan sunnah yaitu sholat dhuha karean tentu sholat dhuha dipagi hari banyak manfaat selain bisa membuat anak jadi lebih tenang dan fresh sebelum KMB dilaksanakan alasan lainnya yaitu

⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/W/24-03/2020

supaya lebih mantab karena latar belakang sekolah ini adalah sekolah umum jika dari segi agama tidak kita bina dan tidak kita biasakan nanti anak-anak jauh dari agama, serta yang ditakutkan adalah anak-anak berperilaku menyimpang sehingga berakibat pada kenakalan remaja.⁷

Pernyataan dari bapak drs Sutono menyebutkan bahwa latar belakang diadakannya kegiatan keagamaan adalah untuk membentuk pribadi siswa supaya menjadi lebih mantab dalam beragama, dan jika dilihat dari sekolah kita yaitu sekolah umum jika siswa tidak kita ikut sertakan dalam kegiatan keagamaan lalu bagaimana mereka saat berdaptasi dan bersosial di masyarakat. Selaras dengan pendapat bapak Joko S.Pd yang beranggapan bahwa latar belakang diadakannya kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut:

Kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah tidak lain adalah untuk membentengi siswa dari pergaulan-pergaulan yang kurang baik dan menjauhkan dari hal-hal yang negatif di era globalisasi, dengan agama dan moral yaitu menanamkan keimanan dan akhlak sesuai dengan visi misi sekolah yaitu meningkatkan imtaq/iman dan taqwa.⁸

Hasil wawancara dari pak Joko S.Pd mengemukakan bahwa kegiatan keagamaan berfungsi untuk membentengi siswa dari pergaulan-pergaulan yang kurang baik di era globalisasi. Selaras dengan latarbelakang yang disampaikan oleh bapak Agus Hadi N. S.Pd.,M.Pd selaku waka kurikulum menyatakan bawa:

⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/24-03/2020

⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/13-03/2020

Untuk latarbelakang diadakannya kegiatan keagamaan, karena sekolah kami adalah sekolah umum tapi untuk pendidikan agamanya sebisa mungkin tidak kalah dengan sekolah yang berbasis agama seperti MA (Madrasah Aliyah). Jadi siswa selain dibekali pendidikan umum mereka juga dibekali dengan ilmu agama.⁹

Penjelasan dari bapak Agus menyatakan bahwa latarbelakang diadakannya kegiatan keagamaan adalah untuk membekali siswa, jadi siswa bukan hanya mendapat pendidikan umum namun juga ilmu agama, ini selaras dengan pernyataan bu Yastin S.Pd bahwa:

Latarbelakang kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pihak sekolah yaitu khususnya dijamin sekarang banyak anak yang kurang memiliki karakter apalagi anak SMA. Yang kebanyakan kurang sopan santunnya kurang dan juga pembiasaan beragamanya kurang. Jadi kalau disekolah tidak ditanamkan bagaimana mereka nanti saat bermasyarakat? Jadi disekolah kita sebagai guru PAI memberi bekal kepada mereka untuk bersosial bermasyarakat. Untuk kesadaran siswa sendiri dalam mengikuti kegiatan keagamaan contohnya pada baca Al-Quran sudah baik karna berhubung waktu pelaksanaannya pagi hari jadi siswa sudah mulai berdatangan, namun saat ini yang menjadi kendala adalah pada kegiatan sholat dzuhur dan ashar. Kita guru PAI setiap hari harus mengkondisikan siswa dengan cara berkeliling kelas dan mengajak untuk segera menuju masjid. Khususnya pada pelaksanaan sholat ashar siswa yang menunaikan sholat ashar di sekolah dengan siswa yang pulang dan menunaikan sholat ashar di rumah. Lebih banyak siswa bahkan hampir setengah siswa yang melaksanakan sholat ashar di rumahnya masing-masing.¹⁰

Dari penjelasan yang disampaikan oleh ibu Yastin S.Pd bahwa perlunya kesadaran dalam diri masing-masing siswa, kesadaran setiap siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan berbeda-beda, jadi tidak semua memiliki kesadaran yang tinggi dalam diri mereka, khususnya pada kegiatan keagamaan yang dilakukan pagi hari yaitu mengaji, karena dilakukan pagi

⁹Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/13-03/2020

¹⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/24-04/2020

hari jadi tidak semua siswa datang tepat waktu sehingga mereka tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut, kesadaran siswa lainnya dalam kegiatan keagamaan yang dirasa kurang yaitu saat pelaksanaan sholat dzuhur karena bapak ibu guru PAI harus turun langsung kelapangan dan berkeliling ke setiap kelas mengajak siswa supaya bergegas menuju masjid karena adzan sudah dikumandangkan, dan ketika pelaksanaan sholat ashar karena waktunya bertepatan dengan jam pulang sekolah jadi bapak ibu guru memberikan pilihan kepada siswa ingin sholat berjamaah di sekolah atau dirumah, dan kebanyakan siswa memilih sholat di rumah dengan berbagai alasan. Meskipun demikian sudah banyak siswa yang memiliki kesadaran untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Seperti yang telah dijelaskan oleh bapak Joko S.Pd. guru Pendidikan Agama Islam.

Untuk kesadaran siswa sendiri mengenai kegiatan keagamaan sudah cukup baik, walaupun masih ada segelintir siswa yang masih kurang memiliki kesadaran tentang keagamaan. Terlihat saat pembacaan ayat suci Al-Quran yang di pandu dari ruang TU karena pelaksanaannya pagi hari sebelum pelajaran atau pukul 06.55 tidak semua siswa sudah berada di lingkungan sekolah. Dan pada saat kegiatan keagamaan yang lainnya yaitu sholat dhuha biasanya dilakukan saat jam istirahat atau jika pada saat itu terdapat pelajaran PAI, kami guru PAI memberikan waktu untuk siswa melaksanakan sholat dhuha. Dan pada saat sholat dzuhur siswa mempunyai kesadaran 90% dibuktikan ketika mendengar adzan para siswa segera menuju masjid dan yang 10% siswa tadi perlu perhatian khusus. Namun ketika sholat ashar tiba karena jamnya bertepatan dengan jam pulang sekolah jadi siswa diberi pilihan ingin sholat dirumah atau di sekolah, dan kebanyakan siswa memilih untuk pulang dan melaksanakan sholat ashar dirumah dengan alasan rumah mereka yang cukup jauh dari sekolah jadi ditakutkan sampai rumah terlalu sore. Untuk itu kami dari bapak/ibu PAI mengadakan absen sholat dan bukan hanya sholat dhuha, dzuhur serta ashar namun juga sholat lima waktu, tujuannya supaya kita bapak ibu guru dapat mengontrol sholat mereka, bagaimana sholat mereka dirumah, adapun cara vsekolah untk mengontrol keseharian siswa di sekolah yaitu dengan mengadakan peryumuan dengan wali murid setiap sebulan sekali pada minggu ke 3. Penggunaan absen juag bertujuan untuk nilai siswa dalam bidang spiritual,

bagi siswa yang absen sholatnya tidak ada yang kosong atau penuh maka mendapat nilai A, sedangkan bagi siswa yang terdapat absen yang kosong maka mendapat nilai B.¹¹

Bapak Joko menyebutkan bahwa kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan disekolah bisa dikategorikan cukup baik meskipun tidak semua siswa memiliki kesadaran dalam melaksanakan kegiatan tersebut khususnya pada saat membaca Al-Quran setiap pagi karena belum semua siswa berada di sekolah jadi mereka melewatkan kegiatan tersebut. Kurangnya kesadaran yang menonjol adalah ketika pelaksanaan sholat ashar. Hal tersebut dikarenakan karna waktu pelaksanaan sholat bertepatan dengan jam pulang sekolah jadi dari pihak bapak ibu guru memberi pilihan kepada siswa ingin melaksanakan sholat ashar berjamaah di sekolah atau dirumah, dan untuk itu siswa yang melaksanakan sholat berjamaah di sekolah presentasinya 50:50, karena dengan berbagai alasan mereka melaksanakan sholat ashar dirumahnya masing-masing salah satunya adalah rumah mereka yang lumayan jauh dari sekolah sehingga mereka takut sudah petang ketika sampai dirumah. Maka dari itu penggunaan absen sangat diperlukan untuk memantau siswa sekaligus mengontrol bagaimana sholatnya dirumah karena absen mencakup sholat lima waktu.¹² Pihak sekolah juga mengagendakan wali murid untuk datang ke sekolah setiap sebulan sekali.

¹¹lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/13-03/2020

¹²lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/D/25-III/2020

Sesuai dengan tanggapan bapak drs.Sutono mengenai kesadaran siswa dalam beragama yang menyebutkan bahwa siswa kurang memiliki kesadaran dalam kegiatan mengaji pagi hari dan ketika sholat ashar. Berikut penjelasannya.

Untuk kesadaran sendiri seperti yang mbak tahu bahwa sadar itu adalah usaha seseorang untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Nah kalau kesadaran siswa sendiri dalam mengikuti kegiatan keagamaan dirasa sudah baik dengan bertambahnya guru PAI di sini karena lebih bisa mengkondisikan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan khususnya pada saat pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur. Namun untuk kegiatan mengaji setiap pagi dan juga sholat ashar dalam pelaksanaannya masih kurang, ya! Itu mungkin untuk mengaji karena pelaksanaannya pagi hari jadi siswa yang rumahnya jauh tidak bisa mengikuti tepat waktu, dan untuk sholat ashar sama halnya dengan alasan kenapa siswa tidak bisa mengikutinya yaitu karena rumahnya jauh, jadi mereka yang tidak melaksanakan sholat ashar di sekolah dikarenakan jarak sekolah dengan rumah mereka cukup jauh sehingga mereka beranggapan lebih baik sholat ashar dirumah. Maka dari itu kami guru PAI memberlakukan absen sholat karena dari sinilah kami para guru mengontrol bagaimana tingkat religious siswa dirumah, apakah tetap melaksanakan sholat atau tidak, karena seperti yang diketahui bahwa sholat adalah amalan paling utama saat kita di akhirat tepatnya saat penimbangan amal baik dan buruk (yaumul hisab) jika dari sholat saja kita sudah jelek maka bagaimana dengan amal yang lainnya. Maka dari itu sholatlah kamu walaupun kamu bukan orang baik, karena sholat itu yang akan memperbaiki dirimu dan kehidupanmu.¹³

Selaras dengan pernyataan dari ibu Yastin S.Pd bawah siswa kurang memiliki kesadaran saat pelaksanaan sholat zduhur dan ashar yang dilakukan di sekolah secara berjamaah. Bahwa:

Kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti membaca ayat suci Al-Quran, sholat dhuha, zuhur sudah cukup baik walaupun perlu diopyak-opyak dahulu supaya siswa menuju ke masjid,namun setelah diopyak-opyak ke masjid diantara mereka ada yang langsung mengambil air wudhu ada juga diantara mereka khususnya anak lak-laki malah pergi ke kantin, ada juga yang sudah menuju kea rah masjid namun mereka tidak kemasjid melainkan ke warung yang berada di seberang masjid dan juga ke TK taman kanak-kanak yang berada di samping masjid. Kesadaran siswa yang perlu diperhatikan dan yang perlu diperbaiki adalah pada pelaksanaan sholat ashar. Karena jam pelaksanaan bertepatan dengan jam pulang jadi siswa diberi pilihan untuk melaksanakan sholat dirumah atau di sekoloah. Bisa dilihat dari presentasi siswa yang

¹³lihat pada trankrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/O/17-2/2020

melaksanakan sholat ashar di sekolah dan dirumah lebih banyak di rumah, padahal saya sudah sering menasehati mereka bahwa ibadah jika dilakukan dengan segera akan lebih baik. Tapi ya hanya sebagian siswa yang menuruti dan melaksanakan apa yang saya perintahkan.¹⁴

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki kesadaran ketika mengikuti kegiatan sholat dzuhur dan ashar. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di SMA Negeri 1 Kawedanan bahwa memang masih ada siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin dan kurang memiliki kesadaran seperti mengulur waktu untuk kemasjid, kabur dari sholat jamaah, bahkan ada yang sengaja bersembunyi di TK dan di warung kopi dekat sekolahan. Dengan demikian perlu adanya kerja sama antara guru PAI dengan semua guru SMA supaya dapat mengkondisikan siswa. Walaupun begitu tidak semua siswa memiliki pribadi yang negatif. Karena selama pengamatan yang dilakukan oleh peneliti masih banyak siswa yang kurang memiliki kesadaran dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.¹⁵

Sesuai dengan pengakuan dari Cintya Novitha Sherly Yanna siswa kelas XI IPA 6 mengenai kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah yaitu sebagai berikut:

ketika saya melakukan kegiatan keagamaan tersebut saya merasa tenang, contohnya ketika mengaji di pagi hari otak menjadi lebih siap dalam menerima pelajaran, begitupun saat sholat dhuha, karena pelaksanaannya yang masih pagi

¹⁴lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/24-2/2020

¹⁵lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/O/13-01/2020

jadi juga sangat baik untuk merilekskan otak. Dan ketika melaksanakan sholat dzuhur dan ashar saya merasa senang juga karena setelah menerima pelajaran yang membuat jenuh . karena saya sendiri ketika terkena air wudhu serasa dingin dan sejuk atau dengan kata lain saya merasa damai dalam segi rohani. Dan ketika kegiatan tersebut diwajibkan saya sendiri tidak merasa keberatan bahkan saya sangat senang dengan program yang dilakukan pihak sekolah walaupun saya akui sendiri saya pernah merasakan malas khususnya saat melaksanakan sholat dhuha karena hanya sekedar sholat sunah. Namun dari pihak teman-teman selalu kompak dan saling memberi semangat apalagi dikelas saya sendiri ada anggota ROHIS, mereka selalu mengajak dan memberi semangat kepada teman yang lainnya untuk senantiasa semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu untuk waktunya sendiri cukup efektif, karena kita belum pasti juga kalau dirumah sempat melaksanakan sholat sunah dan Sholat wajib berjamaah, disini kita harus pandai-pandai mengatur waktu istirahat dan sholat dhuha, karena sholat dhuha biasanya dilakukan saat jam istirahat dimana saat jam istirahat kita gunakan untuk makan dll. Dan untuk pelaksanaan sholat dzuhur sangat efektif karena pada jam 11.45 siswa sudah diperbolehkan keluar kelas dengan tujuan menyiapkan diri untuk ke masjid. Begitupun untuk kegiatan keagamaan yang ada disekolah sudah cukup baik karena sudah diarahkan dan dipantau langsung oleh bapak/ibu guru PAI, misalnya saat pelaksanaan sholat jum'at siswa laki-laki wajib mengikuti sholat jumat di masjid sekolah, disini peran bapak/ibu guru PAI adalah dengan cara kegiatan mengopyak-opyak supaya siswa segera menuju ke masjid. Dan menurut saya sendiri kesadaran teman-teman sudah baik namun ada yang kurang di bagian sholaty ashar, karena yang saya amati masih banyak teman lebih memilih melaksanakan sholat dirumah dibandingkan di sekolah mbak, jadi kurangnya kesadaran teman-teman dalam mengikuti kegiatan terletak pada sholat asharnya. Dan ketika saya melihat teman saya yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan tersebut saya mencoba mendekati, menasehatinya dengan baik dan setelah itu saya mengajaknya.¹⁶

Dari pengakuan siswi tersebut bahwa kegiatan keagamaan yang diwajibkan oleh pihak sekolah diterima dengan baik oleh warga sekolah SMA Negeri 1 Kawedanan, dilihat dari bagaimana antusias mereka dengan datang ke sekolah lebih awal karena ingin mengikuti kegiatan keagamaan pagi hari yaitu membaca Al-Quran walaupun begitu masih ada segelintir siswa yang belum datang saat jam itu. Tidak jarang timbul rasa malas untuk mengikuti kegiatan tersebut. Namun dalam kelas tersebut siswanya saling menyemangati. Adanya rasa malas karena untuk waktunya mereka harus

¹⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 06/W/03-04/2020

pandai-pandai dalam mengatur waktu yang biasanya jam istirahat digunakan untuk makan dan lainnya sekarang mereka harus membaginya dengan sholat dhuha. Begitupun dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sulton Kaffaah Al Farizzi siswa SMA Negeri 1 Kawedanan mengenai kegiatan keagamaan yang ada di sekolah tersebut:

ketika saya mengikuti kegiatan keagamaan mengaji disekolah waktu sebelum pelajaran dimulai hal itu membuat suasana hati menjadi tenang damai kemudian pergantian jam ke $\frac{3}{4}$ melaksanakan sholat dhuha yang menurut saya sendiri membuat otak saya menjadi fres untuk menerima pelajaran selanjutnya. Dan ketika pelaksanaan sholat dzuhur dan ashar itu adalah kewajiban sholat lima waktu yang harus dilakukan, ketika saya sudah melaksanakan kewajiban tersebut, rohani saya menjadi tenang. Dan ketika kegiatan keagamaan yang ada disekolah sudah diwajibkan saya tidak merasa keberatan bahkan saya sangat senang. Untuk waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan saya rasa belum efektif karena banyak siswa yang datangnya siang jadi itu membuat kegiatan mengaji tidak terlaksana dengan baik, pada saat sholat dzuhur banyak siswa yang menuju kantin dan tidak langsung ke masjid, dan kegiatan sorenya yaitu sholat ashar karena bertepatan dengan jam pulang sekolah jadi ada siswa yang langsung menuju parkir motor bukan ke masjid, itu menurut saya mengenai waktunya mbk!. Dan untuk kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah sangat baik hanya saja kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Dan ketika ada teman saya yang tidak melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut saya berupaya menasehati kemudian mengajak supaya mengikuti kegiatan tersebut, menurut saya kesadaran teman-teman sudah baik dalam mengikuti kegiatan keagamaan namun kurang dalam pelaksanaan sholat ashar karena mereka banyak yang memilih untuk pulang dan melaksanakan sholat ashar di rumah masing-masing. Manfaat yang saya rasakan setelah mengikuti kegiatan tersebut adalah saya menjadi terbiasa untuk melakukannya dirumah jadi bukan hanya di sekolah saja.¹⁷

Dari beberapa pernyataan yang telah dipaparkan oleh siswa tersebut bahwa kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh sekolah naik turun karena tidak jarang mereka timbul perasaan malas dalam diri setiap individu, namun tidak jarang juga mereka merasa sangat senang dengan diwajibkannya kegiatan tersebut, karena bernagapan bahwa setelah

¹⁷Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 07/W/03-04/2020

melaksanakan kegiatan tersebut rohani mereka merasa tenang dan damai sehingga dapat menerima materi pelajaran selanjutnya. Mengenai waktu pelaksanaan dirasa cukup, kemudian untuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah sudah baik hanya saja dalam hal pelaksanaannya saja yang perlu diperhatikan. Dan ketika ada teman mereka yang malas mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah mereka juga sering memberi semangat satu sama lain, saling menasehati satu sama lain ketika menjumpai temannya tidak taat aturan atau tidak menjalankan kegiatan keagamaan maka saling menegur dan memberi nasehat. Manfaat yang dirasakan siswa setelah melakukan pembiasaan di sekolah yaitu ketika mereka di rumah melakukan hal dan kegiatan yang sama ketika mereka di sekolah misalnya mengaji setelah sholat, melaksanakan sholat dhuha begitupun dengan sholat fardhu yang lainnya berjamaah di masjid.

2. Upaya yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di SMA Negeri 1 Kawedanan tahun 2020. Upaya guru pendidikan agama sangatlah penting dalam dunia pendidikan selain mendidik didalam kelas. Upaya tersebut juga berjalan di luar kelas dengan sering melakukan pengontrolan segala kegiatan siswa agar berjalan

sesuai dengan program sekolah. program sekolah disini adalah mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah.

Berdasarkan program kerja sekolah sekolah yaitu mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah yaitu terbentuknya keimanan dan ketaqwaan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut penjelasan dari bapak Agus Hadi N. S.Pd.,M.Pd selaku waka kurikulum:

Tujuan sekolah mengadakan berbagai kegiatan keagamaan adalah melihat dari sekolah ini kan sekolah umum, tapi walaupun begitu kita bapak/ibu guru berusaha supaya siswa dan siswi mendapat ilmu agama yang tidak kalah dengan sekolah berbasis agama misalnya Madrasah Aliyah, tujuan yang lain yaitu supaya siswa memiliki religius yang tinggi sehingga ketika mereka terjun ke masyarakat mereka memiliki bekal agama. Program pasti ada untuk membentuk perilaku siswa sekaligus memajukan sekolah kerja yang ada di sekolah ini, jadi program sekolah kita adalah mewujudkan visi, misi dan tujuan dari sekolah yaitu membentuk keimanan dan ketaqwaan seluruh warga SMA Negeri 1 Kawedanan ini mbk, ya salah satu upayanya dengan diadakannya kegiatan keagamaan. Seperti yang mbak ketahui ada beragam kegiatan keagamaan ada pula ekstrakurikuler keagamaan yaitu Rohis. Dan jika dilihat dari berbagai upaya yang dilakukan oleh guru PAI selama ini saya sangat mendukung dari memberi motivasi sampai memberikan hukuman bagi anak yang memang sudah kelewatan. Perubahannya memang belum terlihat secara jelas namun bertahap bisa dilihat banyak siswa dan siswi mulai mendatangi masjid untuk melaksanakan sholat dhuha, jadi yang saya amati masjid tidak pernah sepi saat jam dhuha. Dari situ saya dapat mengambil kesimpulan bahwa kesadaran siswa semakin meningkat dengan berbagai upaya yang dilakukan bapak/ibu guru PAI.”¹⁸

Penjelasan dari bapak Agus Hadi N. S.Pd.,M.Pd bahwa program kerja sekolah adalah mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Yaitu Terbentuknya keimanan dan ketaqwaan warga sekolah terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dapat diwujudkan dengan diadakannya kegiatan keagamaan dan

¹⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/W/13-03/2020

juga kegiatan ekstrakurikuler. Dimana kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu karakter siswa dan meningkatkan religius siswa. Sekolah tersebut tergolong sekolah umum namun dalam hal keagamaan guru berusaha semaksimal mungkin dalam memberi pemahaman mengenai agama sehingga menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa.

Demi mewujudkan visi, misi dan tujuan tersebut maka setiap guru memiliki upaya masing-masing dalam hal tersebut, terutama pada tugas kalau ini diemban oleh guru pendidikan agama Islam karena memang pendidikan agama Islam berkaitan erat dengan pembelajaran yang mengajak kepada nilai-nilai dalam syariat Islam.

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Kawedanan ini dilakukan dengan berbagai upaya diantaranya metode motivasi, metode kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*, nasehat atau ceramah, keteladanan dan pembiasaan.

Sesuai dengan pernyataan ibu Yastin S.Pd sebagai guru agama Islam bahwa perlunya memotivasi siswa supaya semangat dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah bahwa:

Setiap hari bahkan setiap saat kami guru PAI selalu memberikan motivasi kepada siswa khususnya saya sendiri memotivasi anak menggunakan media LCD dan menampilkan ayat-ayat yang berkaitan langsung dengan materi misalnya sholat didalamnya membahas macam-macam shalat fardhu dan sunnah,

kenapa sholat itu penting fardhu itu penting, apa yang kita dapatkan jika kita mengerjakan shalat fardhu dan sunnah, apa yang kita dapat jika kita meninggalkan shalat. Dengan kiyta menjelaskan itu ke siswa harapannya semoga siswa termotivasi dalam mengerjakan sholat fardhu dan sunnah begitupun dalam mengerjakan ibadah yang lainnya. Dan perlu dketahui bahwa yang bertugas meningkatkan kesadaran beragama siswa bukan hanya bapak/ibu guru PAI saja mbk! Tapi juga semua elemen guru bekerja sama dalam meningkatkan keagamaan siswa.¹⁹

Sesuai pernyataan dari Ibu Yastin bahwa bukan hanya guru PAI saja yang berusaha meningkatkan kesadaran siswa dalam beragama namun juga seluruh elemen sekolah. sedangkan untuk motivasi yang dilakukan oleh bu Yastin S.Pd dengan memanfaatkan media LCD yaitu membuat PPT mengenai shalat, dengan harapan siswa lebih antusias karna berbentuk gambar visual. Berbeda dengan bapak drs. Sutono dalam memotivasi siswa yaitu dengan cara sebagai berikut:

Bentuk motivasi kan ada banyak macamnya jadi disini untuk memotivasi siswa saya selalu menanyai bagaimana sholatnya dirumah apakah ada yang bolong atau tidak.jika tidak bolong saya akan memberikan reward berupa uang tunai 2000-5000 rupiah. Namun itu hanya untuk yang sebelumnya belum penuh lima waktu dan kemudian sudah penuh lima waktunya.²⁰

Motivasi yang dilakukan oleh bapak drs. Sutono yaitu dengan cara menanyai mereka bagaimana sholatnya dirumah apakah sudah melaksanakan lima waktu ataukah belum. Untuk yang sudah melakukan sholat fardhu full akan mendapat reward berupa uang tunai namun yang mendapat yaitu ketika siswa yang sebelumnya belum full mengerjakan sholat fardhunya. Motivasi

¹⁹lihat pada trankrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/24-04/2020

²⁰lihat pada trankrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/24-03/2020

yang dilakukan oleh setiap guru PAI berbeda-beda dalam meningkatkan kesadaran siswa. Berikut motivasi yang diberikan oleh bapak Joko S.Pd:

Motivasi yang saya terapkan ke anak-anak adalah dengan cara pengontrolan absen sholat, bagi mereka yang absennya full tidak ada yang bolong akan mendapat nilai A dan jika ada yang bolong mendapat nilai B.²¹

Selain memberi motivasi upaya selanjutnya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kesadaran siswa adalah dengan cara teladan dan pembiasaan yang baik bagi siswa seperti yang diterangkan oleh ibu Yastin S.Pd:

Kita guru PAI berusaha semaksimal mungkin memberikan teladan atau contoh yang baik kepada mereka, karena kalau dengan teori saja menurut saya kurang efektif karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat. Jadi kalau hanya sekedar menyampaikan teori dikelas saja itu kurang, jadi diperelukan teladan yang baik dan kita guru PAI sepakat bahwa saat jam kosong selalu kemasjid untuk sholat dhuha. Dan dalam hal pembiasaan, mendapat mandat dari kepala sekolah bahwa untuk kegiatan keagamaan khususnya sholat dhuha untuk yang hari itu ada kelas PAI diwajibkan meluangkan waktu 15 menit untuk siswa melaksanakan sholat dhuha di masjid. Dan pembiasaan yang sering dilakukan bapak/ibu guru yaitu selalu berperilaku sopan (berbicara santun) dan membiasakan jabat tangan. Oleh karena itu kami seluruh guru saling bekerja sama dalam hal meningkatkan kesadaran siswa istilahnya kami seluruh elemen guru selalu bahu membahu dalam memberikan contoh yang baik yang diharapkan sesuatu yang baik itu akan menjadi suatu kebiasaan dan berguna untuk mereka sendiri.²²

Upaya yang dilakukan oleh bu Yastin selaku guru PAI dalam hal teladan adalah dengan praktek dilapangan karena jika hanya teori di dalam kelas tidak akan maksimal karena anak cenderung meniru apa yang mereka

²¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/13-03/2020

²² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/24-04/2020

lihat. Dan dalam hal pembiasaan dalam pembelajaran PAI selalu meluangkan waktu untuk sholat dhuha di masjid. Pernyataan bu Yastin S.Pd selaras dengan bapak Sutono mengenai pembiasaan dan teladan yang baik kepada siswa:

Dalam meningkatkan kesadaran siswa, bukan hanya guru PAI saja melainkan seluruh guru yang ada disini mbk, jadi kami saling bekerja sama misalnya dalam hal memberikan pembiasaan yang baik dan keteladanan. Kami seluruh guru SMA Negeri 1 Kawedanan khususnya guru PAI memang sebisa mungkin memberikan teladan yang baik seperti yang mbak lihat setiap paginya banyak bapak ibu guru yang datang lebih awal itu salah satu teladan yang baik juga mbk untuk siswa supaya siswa mencontohnya sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan mengaji setiap paginya, dan ketika ada jam kosong ataupun istirahat bapak ibu guru menyempatkan untuk sholat dhuha, untuk kegiatan siang nya yaitu dzuhur dan ashar ketika mendengar adzan segera menuju masjid, Kegiatan tersebut diharapkan semoga siswa terbiasa melakukannya dirumah. walau tidak semua siswa setidaknya mereka akan melaksanakannya entah itu kapan..²³

Dari keterangan bapak drs. Tono bahwa bapak Ibu guru senantiasa memberikan teladan yang baik untuk siswa dan diharapkan siswa mengikutinya sehingga dapat melaksanakannya di sekolah maupun di rumah. Begitupun dengan bapak Joko S.Pd mengenai upaya dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan yaitu:

Sikap keteladanan yang dicontohkan oleh bapak ibu guru dalam meningkatkan kesadaran siswa contohnya pada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pagi hari yaitu tilawah. Karena kegiatan tersebut dimulai pukul 06.45 pagi, sehingga sikap teladan yang dilakukan bapak ibu guru adalah datang lebih pagi atau lebih awal dan yang saya amati sudah banyak bapak ibu guru melakukan teladan tersebut karna tidak lain supaya siswa dapat meneladaninya. Dan untuk tauladan atau contoh yang baik pada kegiatan keagamaan sholat dhuha dan ashar adalah ketika adzan sudah dikumandangkan bapak ibu guru segera menuju ke masjid, namun karena masjid tidak bisa menampung seluruh jamaah khususnya putri jadi ibu guru sebagian melaksanakan sholat di mushola guru, dan untuk siswa yang belum melaksanakan sholat dikarenakan daya tampung masjid tidak mencukupi melaksanakan pada kloter ke dua. Hal tersebut membuktikan bahwa kepedulian

²³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/24-03/2020

dari bapak ibu guru yang lainnya sebagai bentuk kerja sama meningkatkan kesadaran siswa. Dan upaya dalam bentuk pembiasaan adalah kami membiasakan dalam hal menertibkan, nah dalam menertibkan siswa yang kami lakukan adalah dengan cara berkeliling ke setiap kelas mengajak serta mengopyak-ngopyak supaya segera menuju ke masjid. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan oleh bapak ibu guru PAI. Jadi 10 menit sebelum menuju ke masjid bapak ibu guru menyempatkan berkeliling dan setelah selesai berjamaah sholat bapak guru khususnya saya sendiri selalu mengabsen dan menghafal siswa yang belum sholat di masjid. Saya akan mencarinya dan saya suruh untuk segera shalat, terkadang Teman-temannya sendiri yang melapor ke saya bahwa ada teman satu kelasnya yang belum melaksanakan sholat. Ya itu demi kebaikan juga. Karena saya memberitahu kepada mereka ketika ketika mengajak teman kalian pada kebaikan, maka mereka yang mengajak akan mendapat pahala yang didapat teman kalian yang melakukan kebaikan tersebut.²⁴

Upaya tersebut dilakukan secara terus menerus dengan harapan siswa terbiasa untuk melakukan hal-hal baik, di sekolah, di rumah ataupun di masyarakat. Karena metode pembiasaan merupakan metode yang sering digunakan oleh semua guru dalam menanamkan sesuatu yang baik kepada anak.

Dan untuk usaha atau strategi guru PAI adalah kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*, Nasehat atau Ceramah. Metode tersebut juga sering digunakan oleh guru khususnya PAI karena dengan metode tersebut merupakan cara menasehati anak dengan baik sehingga anak dapat menerimanya. Seperti apa yang dikatakan oleh bapak Drs.Sutono bahwa beliau selalu menggunakan metode kisah *Qur'ani* dan *Nabawi* dan Nasehat atau ceramah untuk meningkatkan kesadaran siswa, sebagai berikut:

²⁴Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/13-03/2020

salah satu metode sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan adalah metode kisah *Qur'ani* dan *Nabawi* yaitu menceritakan kisah jaman dulu mengenai sholat, bagaimana orang terdahulu ketika ingin melaksanakan ibadah sholat dan mengaji secara diam-diam karena takut dibunuh oleh kaum musrik, dan bagaimana keadaan sebelum agama Islam datang begitu hancurnya dan porak-poranda, dan juga derajat wanita tak ada apa adanya pada zaman itu, sehingga kita sebagai zaman yang sudah dibebaskan dalam memeluk agama Islam, dibebaskan menjalankan ibadah atau kegiatan keagamaan yang lain harusnya tidak menyianyikan kesempatan ini yaitu dengan cara melaksanakan sholat di masjid jika sempat dan mengaji setelah sholat lima waktu begitupun dengan membaca kitab suci Al-Quran sebagai pedoman hidup kita di akhirat kelak. Begitupun saat akhir pembelajaran saya selalu sempatkan pula bertanya siapa yang sholat lima waktunya masing bolong-bolong. Jika masih ada, saya selalu menasehati supaya tidak bolong lagi kedepannya.²⁵

Metode kisah *Qur'ani* dan *Nabawi* dan Nasehat atau ceramah juga digunakan oleh ibu Yastin bahwa:

Saya juga sering menggunakan metode *Qur'ani* dan *Nabawi* sering saya pakai dalam slide PPT saya menampilkan kehidupan saat sebelum Islam datang dan sesudah Islam datang, kemudian setelah selesai penampilan slide saya sedikit bercerita diakhir cerita saya juga memberikan nasehat kepada siswa dan siswi, yang saya harapkan mereka selalu senantiasa mengerjakan sesuai yang mendekati diri kepada Allah.²⁶

Pernyataan yang disampaikan ibu Yastin menjelaskan bahwa beliau juga menggunakan metode *Qur'ani* dan *Nabawi* dengan memanfaatkan media LCD yaitu menampilkan kehidupan sebelum Islam datang dan setelah Islam datang. Kemudian diakhir pembelajaran beliau selalu menasehati siswa dan siswi yang di harapkan siswa dan siswi senantiasa mengerjakan sesuatu yang dapat mendekati diri kepada Allah.

²⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/24-03/2020

²⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/24-04/2020

begitupun dengan pernyataan bapak Joko S.Pd selaku guru agama Islam beliau menuturkan bahwa:

Saya juga menggunakan metode kisah *Qur'ani* dan *Nabawi* namun saya lebih sering menggunakan metode nasehat atau ceramah karena ketika ada anak-anak yang spesial, yang saya maksud anak spesial disini adalah siswa yang agak susah dinasehati ketika di kelas, akan saya panggil dan saya nasehati secara pribadi atau empat mata.²⁷

Selain upaya guru untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah yang telah dijabarkan diatas yaitu motivasi, keteladanan, kebiasaan, kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*, nasehat/ceramah. Dimana keteladanan yang baik dicontohkan oleh bapak ibu guru dengan cara datang lebih awal untuk menjalankan kegiatan keagamaan di pagi hari, sikap bapak ibu guru yang ketika mendengar adzan dzhur dan ashar langsung kemasjid, sikap kebiasaan yang selalu di lakukan oleh bapak ibu guru dalam menertibkan siswanya supaya segera menuju masjid ketika adzan berkumandang, sikap bapak ibu guru yang memotivasi siswanya supaya selalu semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, sikap kisah *Qur'ani* dan *Nabawi* yang dilakukan dengan cara menceritakan kisah nabi dan disampaikan dikelas saat jam pembelajaran, dan juga metode nasehat atau ceramah yang disampaikan melalui dua tempat yaitu dikelas saat (KMB) Kegiatan belajar mengajar dan juga saat diluar kelas (privasi). Upaya terakhir yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam

²⁷Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/13-03/2020

meningkatkan kesadaran siswa adalah memberi hukuman. Seperti yang dipaparkan oleh ibu Yastin S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

untuk hukuman pasti ada untuk anak yang melanggar aturan contohnya bagi siswa yang telat datang ke sekolah jadi tidak bisa mengikuti kegiatan keagamaan pagi harinya yaitu membaca Al-Quran akan dihukum membersihkan masjid, hukuman tersebut diberikan supaya memberi efek jera, karna hukuman tidak harus bersifat merugikan, kenapa saya berbicara seperti itu? Karena dengan membersihkan masjid mereka akan mendapat pahala, namun tetap saya nasehati untuk tidak mengulanginya lagi. Untuk hukuman bagi siswa yang tidak melaksanakan sholat dzuhur hanya ditegur dan jika masih mengulangi lagi itu akan berimbas pada nilai absen sholat.²⁸

Sesuai dengan penjelasan yang telah dipaparkan oleh ibu Yastin S.Pd bahwa hukuman pasti ada dan tidak selalu berbentuk fisik, karena hukuman seharusnya yang mendidik bukan hanya memberi efek jera. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Joko S.Pd:

Hukuman bagi siswa yang yang tidak melaksanakan sholat dzuhur berjamaah adalah sholat sendiri dan harus beristigfar sebanyak-banyaknya, saya menemani mereka sampai jam shalat dzuhur selesai. Hal itu saya lakukan supaya timbul kesadaran dari diri mereka tentang pahala shalat berjamaah.²⁹

Hukuman memang tidak harus berbentuk fisik, seperti yang telah dijelaskan oleh ibu Yastin S.Pd dan juga oleh bapak Joko S.Pd. pendapat

²⁸Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/W/24-04/2020

²⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/W/13-03/2020

dari bapak Sutono sedikit berbeda mengenai hukuman yang diberlakukan untuk siswa yang melanggar yaitu sebagai berikut:

Kalau dari saya sendiri hukuman untuk siswa yang melanggar adalah sebuah teguran, mencubit/cubitan, dan ucapan istigfar. Teguran saya berikan kepada siswa yang satu dua kali melanggar, dan untuk cubitan atau mencubit saya berikan kepada siswa yang sudah berkali-kali melanggar tapi saya mencubit tidak begitu keras kadang setelah mencubit saya gelitiki untuk siswa laki-laki, dan setelah itu saya nasehati mereka kemudian saya suruh istigfar dan mengingat Allah.³⁰

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara yaitu perlunya hukuman. Hukuman tidak hanya bersifat fisik namun juga dapat mendidik. Seperti menghukum membersihkan masjid ketika terlambat mengikuti kegiatan keagamaan pagi hari yaitu mengaji, beristigfar. Untuk hukuman fisik juga tidak bisa di tinggalkan karena itu untuk memberi efek jera kepada si pelanggar. Hukuman fisik tersebut adalah mencubit siswa yang melanggar aturan dengan tidak mengikuti kegiatan sholat dzuhur berjamaah.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh bapak ibu guru PAI disambut baik oleh siswa SMA Negeri 1 Kawedanan berikut pengakuan dari Cintya Novitha Sherly Yanna:

Manfaat yang saya rasakan saat saya dirumah mbk! Jadi Alhamdulillah saya tidak lupa untuk mengaji setelah sholat fardhu khususnya magrib dan saat hari minggu saya sempatkan setiap pagi untuk sholat dhuha, dan untuk setiap upaya yang dilakukan guru PAI saya sangat setuju karena itu semua semata-mata untuk membuat kami menjadi lebih baik lagi dalam beragama dan berperilaku, di

³⁰Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/W/24-03/2020

rumah, sekolah maupun masyarakat. Terlihat ketika saat pagi hari mereka sudah datang ke sekolah dan bersiap memimpin mengaji yang dipandu dari ruang TU, dan ketika dikelas guru PAI memberikan materi dengan menjelaskan dengan sejelas-jelasnya sehingga kami menjadi paham dan berusaha mempraktekannya. Bapak ibu guru PAI saat memberikan tugas juga berkaitan erat dengan ajaran islam, serta ketika kami mengerjakan tugas dengan baik kami diberi reward, seperti yang bapak Tono lakukan yaitu memberikan uang 2000 rupiah ketika kami melakukan sholat lima waktu full. Untuk membantu program guru PAI tentang meningkatkan kesadaran siswa dalam beragama kami bersama-sama teman saling mengajak dalam kebaikan mbak misalnya mengajari mengaji jika ada teman yang belum pandai mengaji dan mengajak teman mengikuti kajian ROHIS walaupun mereka bukan anggota dari ekstra tersebut tujuannya supaya mendapat pahala. Oleh sebab itu semua guru di SMA ini bekerjasama dalam hal meningkatkan kesadaran siswa ³¹

Penjelasan Sintia mengenai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah disambut baik olehnya, karena dia merasakan banyak manfaat ketika di rumah selain itu dia sadar apa yang dilakukan bapak/ibu guru demi kebaikan dirinya sendiri dan juga siswa yang lain. Bapak ibu guru PAI juga berusaha dalam meningkatkan kesadaran siswa dengan berbagai cara yang mereka bisa. Dari teman-temannya juga saling mengingatkan dan menyemangati ketika ada salah satu temannya yang merasa malas. Sehingga mereka saling mengingatkan dan tumbuh kesadaran dalam diri mereka. sesuai dengan penjelasan Sulton Kaffaah Al Farizzi bahwa:

Manfaat yang saya rasakan dalam mengikuti kegiatan keagamaan sangat banyak sekali bahkan bukan mafaat lagi melainkan kebutuhan. Jadi manfaat yang saya rasakan adalah menjadi baik dari sebelumnya. Karena mengikuti kegiatan keagamaan mengajarkan kita menjadi lebih mengerti tentang begitu luas ilmu agama. Selain itu juga menjadi pedoman hidup. Karena jika kita berpedoman pada

³¹Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 06/W/03-04/2020

agama hidup kita akan halal dan semua amalan kita akan diterima oleh Sang pencipta. Upaya guru PAI selama ini yang saya ketahui adalah setiap guru PAI selalu mencontohkan yang baik atau selalu menjadi suri tauladan bagi siswanya mbk, selain itu mereka sering berpesan diakhir pembelajaran bahwa jadilah orang yang paham dengan agama bukan orang yang pandai agama. maka dari itu saya sangat setuju dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru PAI karena saya percaya itu semua jika dilaksanakan maka dampaknya akan kembali ke kita sendiri dengan kata lain dapat membentuk karakter kita. Dalam meningkatkan kesadaran siswa bukan hanya guru PAI melainkan semua guru kalau di sekolah, namun jika di luar sekolah karena kesadaran itu muncul dalam diri kita sendiri jadi yang lebih tepatnya untuk menanamkan kesadaran yaitu lingkungan. Upaya yang saya lakukan demi membantu guru PAI adalah memotivasi diri saya sendiri mbk! Contohnya gini saya sangat menyanyangi kedua orang tua saya, dan itu adalah motivasi saya untuk menanamkan kesadaran dalam beragama. Karena jika kita sadar dengan orang tua maka akan timbul motivasi untuk membahagiakannya. jadi sebisa mungkin saya membahagiakan mereka dengan selalu mendoakan mereka dan sebisa mungkin saya melaksanakan sholat sunnah dhuha dan fardhu dimasjid, selain itu juga menjadi tolak ukur saya untuk selalu beribadah.³²

Pengakuan dari salah satu siswa tersebut bahwa berbagai upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk meningkatkan kesadaran siswa disambut baik karena sadar bahwa semua hal yang dilakukan adalah demi kebaikan mereka sendiri atau akan kembali pada diri mereka. selain itu juga manfaat yang mereka rasakan bahwa kegiatan keagamaan bukan manfaat lagi

³²Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode: 07/W/03-04/2020

karena sebagian dari mereka sudah menganggapnya sebagai suatu kebutuhan. Untuk upaya dari guru PAI sendiri dirasa cukup baik untuk memberikan suri tauladan kepada siswa-siswinya. Dan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran siswa adalah dengan menanamkan motivasi pada diri sendiri.

Upaya tersebut dilakukan secara terus menerus dengan harapan siswa terbiasa untuk melakukan hal-hal baik, baik di lingkungan sekolah, rumah dan juga lingkungan masyarakat. meskipun membutuhkan waktu yang tidak sebentar setidaknya ada usaha dari bapak ibu/guru dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1

Kawedanan

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di bab IV dapat diketahui bahwa SAM Negeri 1 Kawedanan memiliki program kerja yaitu mewujudkan visi, misi dan tujuan, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap harinya yaitu mengaji setiap pagi, sholat dzuhur dan ashar. Dimana program kerja tersebut dapat diwujudkan dalam kesadaran warga sekolah terkhusus oleh siswa tersebut. Dengan cara berpartisipasi dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang telah diadakan oleh pihak sekolah.

menurut John Mayer, kesadaran diri berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Sedangkan kesadaran beragama menurut para ahli adalah Alport (dalam Dudley & Cruise) menyebutkan bahwa kesadaran beragama merupakan proses pendewasaan atas pemahaman ajaran agama yang tumbuh sebagai hasil renungan dan perkembangan watak keberagamaan, selanjutnya direnungkan sebagai angan dan perjalanan spiritual. Senada dengan pandangan itu, Watson menyebutkan bahwa kesadaran beragama merupakan proses akumulasi seluruh pengalaman hidup

yang dikenali sebagai refleksi falsafah dan pandangan hidup, sehingga menjadikan seseorang selalu menghadirkan sistem nilai positif sesuai ajaran agama.

Maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama merupakan suatu kondisi sadar, peduli dan mau tau dengan nilai-nilai luhur agama, diyakini benar dengan mendasarkan pada aspek sistem nilai, sikap dan perilaku, dan diimplementasikan dalam praktik ritualitas ibadah sesuai aturan nilai norma ajaran agama. Dan semua itu dapat diwujudkan dengan program kegiatan sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa dan meningkatkan religious serta kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Banyak dari kita mengetahui ibadah baik sedekah, sholat dan kebaikan lainnya itu dilakukan hanya demi pencitraan diri dimasyarakat supaya ketika dilihat kita adalah pribadi yang suka beribadah. Namun inti dari ibadah sesungguhnya bukanlah seperti itu, melainkan ibadah harus datang dari hati dan inisiatif kita sendiri, bukan karena keterpaksaan dan bukan untuk terlihat baik dimata orang lain, melainkan hanya kepada Allah SWT. Kesadaran beribadah adalah bagian atau segi yang hadir/terasa dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui introspeksi. Dapat dikatakan bahwa kesadaran beribadah adalah aspek mental atau aktivitas ibadah. Dari kesadaran beribadah tersebut akan muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seorang anak yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya.

Seperti yang tertera pada bab II bahwa indikator kesadaran individu yaitu mengenali emosi diri dan pengaruhnya, pengakuan diri yang akurat dan kepercayaan diri.¹ Sikap tersebut belum terlihat sepenuhnya dalam kepribadian siswa SMA Negeri 1 Kawedanan.

Kesadaran ibadah siswa SMA Negeri 1 kawedanan belum bisa dikatakan sempurna karena ada yang kesadarannya baik dan ada yang masih kurang karena terkadang timbul rasa malas dalam diri siswa. Masih ada unsur keterpaksaan dan alasan yang dibuat-buat hanya untuk enggan beribadah. Kesadaran beribadah siswa SMA negeri 1 Kawedanan secara pribadi juga masih perlu banyak pengarahan dan pembenahan untuk menghilangkan rasa keterpaksaan sehingga muncul rasa tanggung jawab dari dalam hatinya untuk melaksanakan ibadah dan memandang ibadah bukan hanya sebagai spiritual namun sebagai kebutuhan.

Walaupun begitu seiring berjalannya waktu kesadaran beribadah siswa sudah banyak perubahan dan peningkatan karena bukan hanya guru PAI saja yang berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran siswa namun juga bapak/ibu guru lainnya yang selalu berusaha meningkatkan khususnya melalui program keagamaan di sekolah. terbukti bahwa bapak kepala sekolah yaitu bapak Supardi S.Pd.,M.Pd mempunyai kebijakan bahwa setiap jam pelajaran PAI bapak/ibu guru wajib memberikan waktu 15-20 menit untuk siswa melaksanakan sholat sunnah dhuha di masjid. Hal tersebut di diharapkan anak memiliki religious yang tinggi.

¹Imam Malik, Pengantar Psikolgi Umum (Yogyakarta: Teras, 2005), 64.

Seperti yang telah dijelaskan di bab IV, bahwa kegiatan keagamaan yang ada di sekolah adalah setiap pagi membaca ayat suci Al-Quran yang dipandu langsung dari ruang TU, sholat dhuha, sholat dzuhur, dan sholat ashar. Dimana setiap kegiatan tersebut selalu dipantau oleh bapak/ibu guru dengan penggunaan absen. Penggunaan absen selain untuk memantau siswa juga digunakan untuk pemberian nilai siswa dalam bidang spiritual.

Dari sinilah kita mengetahui kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah berbeda-beda. sesuai dengan pengakuan salah satu siswa yang terdapat pada bab IV, menurut Sintia sewaktu-waktu siswa ada yang semangat dalam mengikuti semua kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah, namun terkadang terdapat siswa yang merasa malas dalam melaksanakannya.

Kesadaran siswa sudah cukup baik di sebagian kegiatan keagamaan. Terbukti pada saat pagi sudah banyak siswa yang berdatangan ke sekolah kemudian mengikuti membaca Al-Quran bersama-sama yang dipandu dari TU, begitupun dengan sholat dhuha sudah banyak siswa yang langsung menuju masjid saat jam kosong maupun saat istirahat, kegiatan tersebut juga dilakukan saat sholat dzuhur sebagian siswa menuju masjid ketikan adzan dikumandangkan, walaupun begitu masih ada juga siswa yang berlama-lama dikelas sekedar untuk bermain dengan smart phonenya, kesadaran siswa mengenai sholat juga terlihat saat mereka melaksanakan sholat ashar karna sholat ashar bertepatan dengan jam pulang jadi siswa ada yang melaksanakan sholat di masjid sekolah, namun lebih banyak siswa yang pulang dan melaksanakan sholat

ashar dirumahnya masing-masing. Karena berbagai alasan misalnya rumah mereka yang begitu jauh dengan sekolah jadi ketika mereka melaksanakan sholat ashar di sekolah maka akan terlalu petang saat sampai dirumah.

B. Upaya Guru PAI untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah SMA Negeri 1 Kawedanan adalah dengan tujuan mewujudkan program kerja sekolah. Tertera pada visi, misi dan tujuan sekolah yaitu Terbentuknya keimanan dan ketaqwaan warga sekolah terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh sebab itu berbagai upaya dilakukan oleh bapak ibu/guru khususnya guru PAI. Usaha tersebut dilakukan dengan terus menerus. Karena jika dilihat dari tujuan diadakannya kegiatan keagamaan adalah supaya siswa memiliki religious yang tinggi dan juga membentuk karakter siswa.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh bapak/ibu guru PAI dalam meningkatkan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, seperti memotivasi siswa, memberi kisah *Qurani* dan *Nabawi*, nasehat/ceramah, teladan dan pembiasaan.

Motivasi yang dilakukan oleh bapak/ibu guru dengan menggunakan media LCD dalam pembelajaran dengan materi yang berkaitan tentang sholat meliputi manfaat melaksanakan sholat fardhu dan sunah, pahala muslim

mengingatkan dalam kebaikan, ancaman tidak melaksanakan sholat. Adapun pemberian reward atau hadiah bertujuan supaya siswa lebih semangat lagi dalam menjalankan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

Selain memberi motivasi upaya selanjutnya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kesadaran siswa adalah dengan cara teladan dan pembiasaan yang baik bagi siswa yaitu teladan atau memberikan contoh yang baik tidak hanya secara teori dikelas saja yang hanya menceritakan tentang hal-hal yang berbaur teladan tapi juga mencontohkannya di luar kelas dengan cara guru PAI selalu kemasjid jika ada jam kosong, pembiasaan yang dapat Guru PAI lakukan adalah setiap jam pelajaran PAI wajib meluangkan waktu untuk siswa melaksanakan sholat dhuha perintah tersebut sesuai dengan mandat dari bapak kepala sekolah. Dengan kata lain praktek peribadatan yang dilakukan oleh guru PAI untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Pembiasaan juga dapat dilakukan dengan membiasakan akhlak terpuji/berperilaku dengan baik dengan mengikuti serangkaian program kegiatan tersebut sebagai sebuah pembiasaan yang akhirnya akan berpengaruh terhadap kesadaran beribadah mereka. diantara program kegiatan yang dijadikan sebagai jembatan atau sarana dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah sholat zduhur berjamaah, sholat ashar berjamaah, sholat

dhuha, infaq setiap hari jum'at, adapun kegiatan tahunan yaitu (pondok romadhon , hari raya idul adha, dll), dan membaca ayat suci Al-Qur'an.

Upaya tersebut dilakukan secara terus menerus dengan harapan siswa terbiasa untuk melakukan hal-hal baik, baik di sekolah maupun di rumah. Metode pembiasaan memang cukup baik untuk membentuk karakter baik siswa, meskipun membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Pembiasaan yang dilakukan pada awalnya memang terkesan sebagai kegiatan yang harus dilakukan siswa bersifat memaksa karena aturan dari sekolah. Akan tetapi hal itu diharapkan menumbuhkan kesadaran dalam diri para siswa, dan siswa pun akan menyadari arti baik dari kegiatan-kegiatan yang telah diupayakan.

Dan untuk usaha atau strategi guru PAI adalah kisah *Qur'ani* dan *Nabawi*, Nasehat atau Ceramah. Metode tersebut juga sering digunakan oleh bapak/ibu guru khususnya PAI karena dengan metode tersebut merupakan cara menasehati anak dengan baik sehingga anak dapat menerimanya. Dengan katalain guru PAI dalam menerapkan metode tersebut menceritakan kejadian zaman dahulu dimana ketika orang muslim ingin melaksanakan sholat harus sembunyi-sembunyi dan jika ketahuan kaum musrikin akan dibunuh, kemudian setelah menceritakan hal tersebut guru PAI menasehati siswa siswi bahwa sekarang tidak akan ada yang menyakiti jika ada muslim yang melaksanakan sholat fardhu dan sunah. Sehingga siswa sedikit demi sedikit memiliki kesadaran pentingnya melaksanakan sholat lima waktu tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Kawedanan adalah:

1. Memotivasi siswa dengan cara memberi reward
2. Memberi keteladanan yang baik oleh bapak/ibu guru
3. Membiasakan dengan sesuatu yang baik kepada siswa
4. Menggunakan *Quran* dan *Nabawi* dengan cara menceritakan kisah terdahulu
5. Menggunakan nasehat/ceramah dengan baik-baik kepada siswa.²

Dengan berbagai usaha tersebut diharapkan siswa SMA Negeri 1 Kawedanan memiliki kesadaran dalam bidang keagamaan. Dengan begitu visi, misi dan tujuan dari sekolah tercapai. Karena jika dilihat dari latarbelakang sekolah yaitu sekolah yang berbasis umum jadi jika dalam segi agama kurang diperhatikan maka akan jadi apa ketika sudah terjun ke masyarakat. tujuan diadakannya kegiatan keagamaan adalah untuk membentengi siswa itu sendiri dari arus globalisasi. Sehingga mereka memiliki karakter yang baik dan dapat beradaptasi dengan masyarakat.

²Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 53

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat diartikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesadaran siswa dirasa cukup pada sebagian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Namun pada kegiatan sholat dzuhur dan ashar siswa kurang memiliki kesadaran untuk melaksanakan sholat dzuhur ditunjukkan dengan perlunya bapak/ibu guru dalam mengopyak-opyak siswa supaya segera menuju masjid ketika adzan berkumandang, terdapat juga siswa setelah diopyak-opyak bukan menuju masjid malah ke kantin, ada juga yang ke ruang TK karena masjid bersebelahan dengan ruang TK. Dan pada pelaksanaan sholat ashar siswa lebih memilih untuk melaksanakan sholat di rumahnya masing-masing karena berbagai alasan. Kegiatan keagamaan disambut baik oleh siswa karena sebagian siswa beranggapan bahwa kegiatan tersebut memiliki manfaat dalam kehidupan mereka. dilihat dari kepribadian mereka yang semakin baik dan religious yang semakin meningkat, karena dengan adanya kegiatan keagamaan mereka menjadi faham ada banyak pahala yang dapat kita peroleh dengan melakukan ibadah sunnah. Dan mereka menjadi terbiasa melaksanakannya bukan hanya di sekolah namun juga di rumah.

2. Upaya yang dilakukan oleh sekolah khususnya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan adalah yang *pertama*: memotivasi siswa dengan cara mengapresiasi semua yang mereka kerjakan dan pada saat pembelajaran dapat menayangkan materi menggunakan media LCD sehingga siswa lebih bersemangat dalam menerima materi yang diberikan, *kedua*: metode kisah *Qur'ani* dan *Nabawi* dengan cara menceritakan kisah tentang jaman Nabi bagaimana susahnyanya seorang mukmin menjalankan kewajibannya sholat lima waktu, *ketiga*: Nasehat/ceramah, salah satu metode yang sering digunakan sejak dahulu karena dengan membentak tidak akan membuat siswa yang melanggar menjadi jera oleh sebab itu perlu menasehati dengan lemah lembut, *ke tiga*: metode pembiasaan, yaitu guru PAI selalu berkeliling kelas ketika adzan sholat dzuhur berkumandang selalu mengkondisikan siswanya supaya segera menuju masjid hal tersebut dimaksudkan supaya siswa terbiasa saat dirumah bukan hanya di sekolah saja. *Ke empat*: metode keteladanan yaitu memberikan contoh yang baik bahwa semua guru PAI sepakat jika mereka tidak ada jam mengajar mereka akan melaksanakan sholat dhuha di masjid kegiatan tersebut juga diikuti oleh bapak/ibu guru PAI.

B. Saran

1. Pihak sekolah dan khususnya guru PAI di SMA Negeri 1 Kawedanan lebih memaksimalkan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah sehingga

diharapkan peserta didik lebih rajin dan bersemangat mengikuti kegiatan keagamaan serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Lebih mengefektifkan pelaksanaan program kegiatan pembinaan keagamaan, misalnya dengan memulai tepat waktu dan mengakhiri tepat waktu.
3. Memberi dorongan dan motivasi yang lebih kuat kepada siswa agar aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan dengan jalan memilih materi-materi dan metode-metode yang dapat menarik minat siswa. Dengan demikian diharapkan siswa dapat aktif dengan kemauan dan kesadarannya sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalik, Oemar. 2016. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Anshari, Hafi. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arifin, Muzayyin. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ainurrahman. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta CV.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Daradjat, Zakiyah. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrohman, Pupuh. 2017. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Goleman, Daniel. 2016. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia.
- Budiman, Haris. *Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam*, Al-Tadzkiyyah: Pendidikan Islam, Volume 6, Mei 2015 P. ISSN: 20869118.
- Hasim, Hasanah. "Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota," Jilid.7, No.2, Desember 2013.
- Kesuma, Dharma. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Malik, Imam. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Teras.

- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Menguari Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Priansa, Donni Juni. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: CV Alfabeta.
- Purwanto, Ngalim. 1993. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qomar, Mujamil. 2012. *Kesadaran Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fransiska Novearti, Rara. "Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan pada siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 21 Kota Bengkulu," *An-Nizom*, Jilid 2, No.2, Agustus 2017.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2018. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta Timur: PT bumi aksara.
- Sidiq, Umar. 2017. *Etika dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah.
- Sobur, Alex. 2016. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Umiarso, Abd Wahab. 2016. *Kependidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Aspat Alamsyah, Yosep. "Expert Teacher Membedah syarat-syarat untuk menjadi Guru Ahli atau Expert Teacher ," *Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Volume 3 Nomor 1 Juni 2016.

Indahri. Yulia. .Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis Kebijakan Lima Hari Sekolah, Vol. IX, No. 13/I/Puslit/Juli/2017.

